



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 31%

Date: Wednesday, August 04, 2021

Statistics: 7306 words Plagiarized / 23491 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

MASALAH SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN MEREKA BILANG, SAYA MONYET!
KARYA DJENAR MAESA AYU (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PILAR PENDIDIKAN
KARAKTER) SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia OLEH: MIYANG AGUSTINA TRINARTI NPM: 16.1.01.07.0014 PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI 2021

MOTTO "Ketika Kamu Ingin Menyerah, Ingatlah Seberapa Lama Kamu Berjuang, Bertahan, dan Melewati Segalanya" " Hanya Dengan Mendekat, Bercakap, dan Memohon kepadaNya Kedamaian Hati Itu Aku Dapat" PERSEMBAHAN Kupersembahkan karya tulis ini untuk: Ibu... Ibu...

Ibu yang telah melahirkan Saya dan sudah mengasuhku sampai saat ini dengan rasa tulus dan ikhlas. Ayah yang telah mendidik dan mendewasakan Saya dalam keadaan apapun. Segenap Keluarga Besar Bani Sulaiman, yang tidak bisa Saya sebutkan satu persatu. Kedua Keponakan Saya; Arda Agatha Razqa Ardianto dan Arjuna Rafka Atha Ardianto. Teman rasa Spesial Saya; baik perempuan maupun laki-laki di dalam kota Kediri dan di kota manapun, yang telah memberikan semangat dan bantuan secara *....* sehingga belum dapat diungkap melalui tulisan kata-kata indah di lembar khusus ini.

Abstrak MIYANG AGUSTINA TRINARTI (16.1.01.07.0014): Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sosiologi Sastra dan Pilar Pendidikan Karakter), Skripsi, Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FKIP UN PGRI Kediri, 2021.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Masalah Sosial, Pilar Pendidikan Karakter, Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!. Penelitian pada kumpulan cerpen Mereka bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu ini lebih menekankan secara utuh tentang berbagai gejala-gejala sosial yang termasuk ke dalam masalah sosial dan pilar pendidikan karakter sebagai ilmu pengetahuan tambahan guna memperkuat kajian untuk pengupasan masalah sosial.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi masalah sosial dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu? (2) Bagaimana deskripsi pilar pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu? Cerpen sebagai karya seni fiksi berbentuk prosa rekaan yang pendek bersifat imajinatif dan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan., permasalahan tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan melalui unsur ekstrinsik karya sastra yang mencakup empat hal.

Salah satunya adalah mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Jadi dalam karya sastra khususnya dalam cerpen, selain unsur intrinsik terdapat unsur ekstrinsik yang pengaruhnya tidak kalah penting dalam bangun sebuah cerita dari tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran secara lengkap, utuh, dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas berupa kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu dan variabel terikat berupa masalah sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan masalah sosial dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pendekatan utama dan pilar pendidikan karakter sebagai pemecahan masalah sosial untuk mengkaji kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu. Tahapan penelitian ini mempunyai tiga prosedur dalam langkah-langkah penelitiannya yaitu (1) pembuatan rancangan penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, dan (3) pembuatan laporan penelitian.

Sumber data utama penelitian ini adalah kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!

karya Djenar Maesa Ayu, dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber data primer berupa kutipan data dan data sekunder berupa buku teori dan jurnal ilmiah yang mendukung penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini diri peneliti identitas data disusun dengan bentuk kartu data dan tabulasi data sebagai pelengkap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis dokumen yang meliputi teknik baca-catat-tulis. Triagulasi yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah triagulasi teori.

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah

dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis isi yaitu menganalisis data dengan kajian sosiologi sastra berupa masalah-masalah social dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu. Hasil penelitian ini adalah: (1) kumpulan cerita pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! mengandung 5 masalah sosial, yaitu a) kejahatan, b) disorganisasi keluarga, c) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, d) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan e) masalah lingkungan hidup; (2) kumpulan cerita pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! mengandung 4 pilar pendidikan karakter, yaitu a) jujur, b) toleransi, c) rasa ingin tahu, dan d) tanggung jawab.

KATA PENGANTAR Puji syukur Saya panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenaan-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul "Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet!" Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sosiologi Sastra dan Pilar Pendidikan Karakter)" ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UN PGRI Kediri. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada: Dr. Zainal Afandi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dr.

Mumun Nurmilawati, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Sujarwoko, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Drs. H. Moch. Muarifin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1. Dr. Andri Pitoyo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2. Encil Puspitoningrum, M.Pd., selaku Wali Dosen PBSI angkatan 2016. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah memberikan segala macam bentuk ilmu dan teori-teori di dalam perkuliahan sehingga dapat menunjang dan membantu menyelesaikan skripsi.

Kedua Orang tua, Bapak Sunarto dan Ibu Siti Pangestuning Rahayu yang tidak pernah lelah memberi semangat dan kebutuhan finansial terkait kepentingan penyelesaian skripsi ini. Kerabat, Keluarga Besar Bapak Sulaiman, dan Keluarga Besar Bapak Supingi yang ikut serta memberi dorongan secara lahir dan batin.

Bapak Nuryanto,S.Pd., Selaku Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Kediri, yang memberikan buku fiksi sebagai objek penelitian pada skripsi Saya. Teman-teman angkatan 2016 dari Program Studi PBSI di UN PGRI Kediri.

Serta untuk semua pihak yang tidak mungkin Saya sebutkan satu persatu. Kediri, 24 Juni 2021 Miyang Agustina Trinarti
NPM: 16.1.01.07.0014

DAFTAR ISI _ _HALAMAN JUDUL _i _ _ _HALAMAN PERSETUJUAN _ii _ _ _HALAMAN
PENGESAHAN _iii _ _ _HALAMAN PERNYATAAN _iv _ _ _MOTTO DAN PERSEMBAHAN
_v _ _ _ABSTRAK _vi _ _ _KATA PENGANTAR _viii _ _ _DAFTAR ISI _x _ _ _DAFTAR
LAMPIRAN _xiii _ _ _BAB _I _PENDAHULUAN _1 _ _ _A. Latar Belakang Masalah _1
_ _ _B. Ruang Lingkup _7 _ _ _C. Pertanyaan Penelitian _8 _ _ _D. Tujuan Penelitian _8
_ _ _E. Kegunaan Penelitian _9 _ _ _ 1. Manfaat Teoretis _9 _ _ _ 2.

Manfaat Praktis _9 _ _ _ _BAB _II _LANDASAN TEORI _11 _ _ _A. Hakikat Cerpen _11
_ _ _B. **Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik** Cerita Pendek _14 _ _ _C. Masalah Sosial _16 _ _ _
_1. Sosiologi Sastra _16 _ _ _2. Aspek Sosiologi _20 _ _ _a. Hakikat Sosiologi _20 _ _ _
_b. Hakikat Masalah Sosial _24 _ _ _c. **Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-sebabnya**
_26 _ _ _d. **Ukuran-ukuran Sosiologis terhadap Masalah Sosial** _30 _ _

_ _e. Beberapa Contoh Masalah Sosial _35 _ _ _3. Pilar Pendidikan Karakter _36 _ _ _
_D. Ringkasan Teori _45 _ _ _ _ _BAB _III _METODE PENELITIAN _47 _ _ _ _A. Identifikasi
Variabel Penelitian _47 _ _ _ _B. Jenis dan Pendekatan Penelitian _48 _ _ _ _C. Tahapan
dan Jadwal Penelitian _52 _ _ _ _D.

Sumber dan Data Penelitian _55 _ _ _ _E. Teknik Pengumpulan Data _55 _ _ _ _F.
Pengecekan Keabsahan Data _58 _ _ _ _G. Teknik Analisis Data _59 _ _ _ _ _BAB _IV
_LAPORAN HASIL PENELITIAN _61 _ _ _ _A. Masalah Sosial 1. Deskripsi Masalah Sosial
pada Kejahatan 2. Deskripsi Masalah Sosial pada Disorganisasi Keluarga 3. Deskripsi
Masalah Sosial pada Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern 4. Deskripsi
Masalah Sosial pada Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat 5. Deskripsi
Masalah Sosial pada Masalah Lingkungan Hidup B. Pilar Pendidikan Karakter 1. Deskripsi
Nilai Pendidikan Karakter Jujur 2.

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Toleransi 3. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Rasa
Ingin Tahu 4. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab _62 63 64 67 71 73 76
77 80 83 86 _ _ _ _ _ _ _ _

____BAB _V _PENUTUP _90 ____A. Simpulan _90 ____B. Implikasi _91 ____C.
Saran _92 _____DAFTAR PUSTAKA _94 __

DAFTAR LAMPIRAN Lampiran I Identitas Penulis Lampiran II Data Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerita Pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! Lampiran III Sinopsis Cerita Pendek pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! _ _ _

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Ali (2018: 4) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah menjadi kesadaran masyarakat luas.

Namun demikian pelaksanaannya yang membutuhkan berbagai keterampilan dan kemampuan membuat satuan pendidikan mengalami hambatan dalam menerapkannya. Selain itu tingkat pemahaman yang beragam juga menjadi hambatan yang tak terhindarkan. Berdasarkan pemikiran tersebut supaya dapat mengembangkan program pendidikan karakter pada satuan pendidikan perlu adanya kerja sama yang baik dengan kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap satuan pendidikan dan lingkungan sosial. Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan salah satunya dapat melalui karya sastra.

Sastra sendiri menurut Faruk (2016: 39-43) merupakan kesatuan yang mencakup sebagai bagian dari tulisan, bahasa, dan karya fiktif-imajinatif. Secara etimologis sastra itu sendiri sebagai nama berarti tulisan. Sedangkan bahasa merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra yang disebut sebagai susastra. Sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu, berfungsi untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri.

Sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif yang berarti acuan karya sastra bukanlah dunia nyata melainkan dunia fiksi imajinasi. Oleh karena itu sastra menggunakan bahasa

sebagai perantara atau media dalam menyampaikan ide melalui karya sastra seperti cerpen. Karya sastra adalah hasil karya seni fiksi yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan hasil rekaan dari kreativitas pengarang. Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam kekhasan bahasa serta berisi pengalaman batin dan imajinasi pengarangnya yang bersumber dari penghayatan realitas sosial.

Senada dengan hal tersebut Williams (dalam Faruk, 2016: 44) menyatakan bahwa kreativitas tidak hanya merupakan ciri karya sastra dan bahkan karya seni, melainkan menyangkut keseluruhan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian dunia sosial secara keseluruhan pada dasarnya merupakan hasil karya kreatif. Cerpen merupakan karangan berbentuk prosa yang memerlukan dua unsur yang saling berkaitan yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur itu saling berkaitan untuk melahirkan nilai yang memiliki makna dalam karya sastra. Cerpen pada umumnya menceritakan kisah-kisah yang mengandung amanat maupun nilai yang menjadi cermin dalam kehidupan untuk disampaikan kepada penikmat cerpen.

Pada hakikatnya karya sastra merupakan gambaran ekspresi jiwa dari suatu masyarakat yang merupakan cerminan dari kehidupan sosial. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan tersebut dapat berupa segala sesuatu yang berkaitan dengan diri sendiri sebagai pengarang maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu salah satu alasan yang dijadikan alat penyanggah dengan hal tersebut menurut Faruk (2016: 45) mengemukakan bahwa banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa, melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas, seperti yang ternyata dalam gagasan mengenai realisme, naturalisme, dan realisme sosialis.

Koenig (dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2015: 310) menyatakan bahwa acapkali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat scientific or societal problems dengan problema sosial ameliorative or social problem. Persoalan pertama menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan persoalan kedua, meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Senada dengan persoalan kedua Soekanto dan Sulistyowati (2015: 346) mengemukakan bahwa di dalam mengatasi masalah sosial, tidaklah semata-mata melihat aspek sosiologis, tetapi juga aspek-aspek lainnya.

Dengan demikian diperlukan suatu kerja sama antara ilmu pengetahuan kemasyarakatan pada khususnya untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi

(secara interdisipliner). Pemecahan masalah sosial perlu adanya ilmu pengetahuan tambahan secara mendalam, guna memperkuat kajian untuk pengupasan masalah sosial yang ada dalam karya sastra. Elly dan Usman (2011: 907) mengemukakan bahwa dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama **sosiologi dan ilmu pendidikan** yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial.

Adapun **yang termasuk dalam lingkup ilmu** social, yaitu ilmu ekonomi, hukum, pendidikan, psikologi, antropologi, dan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, peranan sosiologi dalam pendidikan saling bersangkutan melalui interaksi sosial yang terkait dengan diri sendiri, lingkungan keluarga, dan kehidupan sosio-kultural masyarakat. Dengan demikian pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkapkan masalah sosial disorganisasi keluarga dan **pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!** yang sering muncul dan menyebabkan keduanya dominan.

A. Koesoema (dalam Aisyah M. Ali, 2018: 10) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Sementara itu pula Koesoema A. (dalam Aisyah M. Ali, 2018: 11) mengatakan **bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian di** sini dianggap beliau sebagai ciri, karakteristik, gaya, ataupun **sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.** Ciri kepribadian setiap seseorang memang berbeda-beda. Perbedaan ini bersumber dari bentuk-bentuk karakter perolehan di sekitar lingkungan mereka.

Pengaruh lingkungan menjadi sumber penyebab terjadinya perbedaan karakter seseorang saat terjadinya masalah sosial. Oleh karena itu, karakter dasar seseorang harus digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakternya. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter akan kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan yang pasti. Dengan demikian melalui kajian pilar pendidikan karakter, peneliti dapat mengetahui penyebab dari permasalahan sosial sekaligus bisa menemukan pemecahan masalahnya yang berdasarkan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan penjelasan **tersebut dapat disimpulkan bahwa** peran sosiologi bukan memberikan penilaian atas tindakan manusia apakah itu berlawanan dengan moral atau tidak, akan tetapi zona sosiologi hanyalah penyajian data secara akurat, tajam, dan tepercaya tentang suatu gejala sosial secara utuh, sedang **penilaian moral atas suatu tindakan adalah wewenang studi lain.** Sedangkan hakikat **pendidikan karakter** merupakan kegiatan **secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kemauan yang**

keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu karya sastra yang menampilkan masalah-masalah sosial adalah kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu. Dalam kumpulan cerpen tersebut Djenar Maesa Ayu banyak menampilkan permasalahan disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Masalah-masalah sosial yang dihadirkan di dalam cerpen-cerpen tersebut merupakan gambaran realitas yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai pengarang, Djenar Maesa Ayu lebih cenderung menyampaikan peristiwa kehidupan sosial dalam setiap cerpennya.

Hampir dari keseluruhan cerpen ini mengangkat realitas sosial dengan menampilkan masalah-masalah sosial yang tidak biasa. Masalah sosial yang dihadirkan pengarang tersebut sangat menarik untuk dianalisis karena dapat melihat bagaimana bentuk realitas sosial di dalam suatu masyarakat. Hal yang menarik dari kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! ini adalah karena sebagai pengarang, Djenar menyajikan narasi dengan menunjukkan kepiawaiannya yang kuat pada kelugasan berucap.

Penyajian bahasa yang kuat dan padat, menjadikan kecenderungannya sesekali dalam memainkan kata-kata atau tipografi. Penguatan tokoh dan konflik batin yang terjadi dibangun seiring dengan peristiwa dan kisah dari rangkaian bab demi bab. Sekalipun penuturannya tidak linear, Djenar lebih menggunakan rasa sadar imajinasi kedalaman karakter tokoh akan tetapi tertuang dengan sempurna kepada pembaca. Adapun alasan peneliti memilih kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! ini adalah sebagai berikut.

Pertama, kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! ini menampilkan gambaran representasi problematika sosial di Indonesia modern dengan melalui rasa sadar imajinasi kedalaman karakter tokoh di setiap sub bab dalam kumpulan cerita. Kedua, kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! banyak mengandung nilai pendidikan (agama, sosial, adat-istiadat, dan moral). Oleh karenanya kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! ini dijadikan objek penelitian dengan judul Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sosiologi Sastra dan Pilar Pendidikan Karakter).

Djenar Maesa Ayu menyuguhkan cerita-cerita dengan bahasa yang kuat dan padat sehingga peristiwa dan kisah dalam cerita mudah disimak dan dipahami oleh pembaca secara dinamis. Buku kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! terdiri dari 11 judul yang ditulis Djenar Maesa Ayu. Cerpen-cerpen tersebut antara lain: 1. Mereka Bilang,

Saya Monyet!, 2. Lintah, 3. Durian, 4. Melukis Jendela, 5. SMS, 6. Menepis Harapan 7. Waktu Nayla, 8. Wong Asu, 9. Namanya, ... 10. Asmoro, dan 11. Manusia dan Dia. Dalam penelitian ini tidak semua cerpen tersebut akan dibahas.

Peneliti hanya membahas cerpen-cerpen yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet!, Lintah, Durian, Melukis Jendela, Waktu Nayla, dan Namanya, ... Ruang Lingkup Penegasan fokus penelitian bertujuan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari jalur pembahasannya. Penegasan fokusnya memuat rincian tentang topik-topik pokok yang akan peneliti ungkap dalam penelitian. Pertama penelitian ini membahas enam cerpen dari sebelas yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu yaitu meliputi: "Mereka Bilang, Saya Monyet!", "Lintah", "Durian", "Melukis Jendela", "Waktu Nayla", dan "Namanya, ..." Keenam cerpen tersebut akan dianalisis masalah sosialnya dengan tinjauan sosiologi sastra dan pilar pendidikan karakter.

Alasan peneliti mengkaji keenam cerpen tersebut adalah karena mengandung makna masalah sosial yang paling dominan, yaitu disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Kedua penelitian ini mengkaji lima masalah sosial dari sembilan yang didasari oleh buku Prof. DR. Soerjono Soekanto dan Dra. Budi Sulistyowati, M.A. cetakan ke-47 Juni 2015 edisi revisi yaitu meliputi: Kejahatan, Disorganisasi Keluarga, Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern, Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat, dan Masalah Lingkungan Hidup.

Ketiga penelitian ini mengkaji sembilan dari delapan belas pilar pendidikan karakter yang didasari oleh buku Dra. Hj. Aisyah M. Ali, M.Pd. cetakan ke-1, September 2018 yaitu meliputi: Jujur, Toleransi, Disiplin, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Pertanyaan Penelitian Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

Bagaimanakah deskripsi masalah sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu? Bagaimanakah deskripsi pilar pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu? Tujuan Penelitian Dari pemaparan ruang lingkup yang bersumber dari latar belakang maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut. Mendeskripsikan bagaimanakah masalah sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu. Mendeskripsikan bagaimanakah pilar pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu. Kegunaan Penelitian Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, pendidikan, dan sastra khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada pembinaan aspek masalah sosial dan pilar pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra yaitu pada kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu, serta bermanfaat pula bagi kepustakaan studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia khususnya generasi muda.

Manfaat Praktis Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan yang selama ini diperoleh. Penelitian ini ditulis untuk memahami dan menginterpretasikan masalah sosial dengan kajian sosiologi sastra dan pilar pendidikan karakter pada kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu. Bagi peneliti di bidang sastra, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya teori mengenai sosiologi sastra dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu mengenai aspek-aspek sosiologi.

Bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi contoh siswa dalam menganalisis seperti beberapa masalah sosial dan butir-butir pilar pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu.

BAB II LANDASAN TEORI Hakikat Cerpen Fiksi sebagai salah satu karya sastra merupakan hasil seni yang kian berkembang dan banyak menarik peminat di lingkungan masyarakat. Penyebab hal ini karena karya fiksi menceritakan berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama, diri sendiri, serta dengan Tuhan.

Sebagaimana dikatakan Nurgiyantoro (2015: 2) bahwa karya fiksi, dengan demikian, menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 11-12) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen secara harfiah novella berarti "sebuah barang baru yang kecil" kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Jika dibaca, panjang cerita lebih pendek hal tersebut menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih memenuhi tuntutan ke-unity-an daripada novel. Sementara itu pula Nurgiyantoro (2015: 13) mengemukakan bahwa karena bentuknya yang

pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang "kurang penting" yang lebih memperpanjang cerita.

Senada dengan pendapat di atas, Sumardjo dan Saini (1986: 30) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca dengan sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Dengan demikian cerpen dapat memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi tertentu.

Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Siswanto (2008: 141-142) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Oleh karena itu bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana. Menurut Nurgiyantoro (2015: 12-17) ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenali cerpen, yaitu sebagai berikut.

- 1) Panjang cerita dalam cerpen relatif lebih pendek, akan tetapi ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tidak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli,
- 2) Terdapat tiga macam variasi cerpen diantaranya yang pertama ada cerpen yang pendek (short short story) berkisar 500-an kata, kedua ada cerpen yang panjangnya cukup (middle short story), dan ketiga ada cerpen yang panjang (long short story) berkisar dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata,
- 3) Memiliki kelebihan yang khas misalnya, karena bentuknya yang pendek cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap suatu yang dikisahkan, cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan,
- 4) Unsur-unsur pembangun cerpen tidak rinci dan kompleks,
- 5) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir,
- 6) Tema cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas,
- 7) Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama,
- 8) Pelukisan latar cerita untuk cerpen tidak memerlukan detil-detil khusus tentang keadaan latar hanya secara garis besarnya saja, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial, dan
- 9) Kepaduan dalam dunia imajinatif yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja, bahkan cerpen telah mencapai keutuhan

dalam bentuknya yang pendek yang barangkali sependek satu bab novel.

Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Sumardjo dan Saini (1986: 31) yang mengemukakan bahwa ciri hakiki cerita pendek adalah tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya. Sedangkan menurut Siswanto (2008: 142) yang mengemukakan bahwa berdasarkan ciri cerpen masih bisa dibagi lagi menjadi dua yaitu cerpen yang panjang (cerpenpan) dan cerpen yang pendek biasanya disebut cerita mini. Cerpen yang panjang biasanya lebih dari 40 halaman, sedangkan cerita mini biasanya terdiri atas satu halaman atau kurang dari itu.

Mengacu pada beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya seni fiksi berbentuk prosa rekaan yang pendek bersifat imajinatif dan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Cerpen juga merupakan karya fiksi yang relatif pendek biasanya terdiri dari satu halaman atau lebih dari itu, berkisar lima ratus kata sampai beberapa puluh ribu kata, bentuknya lebih padat, fokus pada satu masalah, unsur pembangun cerita tidak kompleks, berplot tunggal, jumlah tokoh terbatas, penggambaran latar secara garis besar, dan dalam cerita hanya menyangkut satu sisi pengalaman kehidupan saja.

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Pendek Dalam karya sastra terdapat aspek yang penting untuk membangun karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut merupakan unsur pembangun karya sastra yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh sebab itu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik harus dipandang sama sehingga peneliti tidak bisa menganggap bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang terpenting.

Nurgiyantoro (2015: 30) menyatakan bahwa unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur pembangun karya sastra sebagai unsur intrinsik sebuah cerpen turut serta dalam membangun cerita yang berdasarkan kenyataan.

Sedangkan unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan.

Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Tjahjono (1988: 44-45) yang mengemukakan bahwa segi intrinsik karya sastra adalah hal-hal yang membangun karya sastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur yang memiliki sifat otonom (plot, karakter, paronama, titik kisah, suspense atau kejutan, dan sebagainya. Sedangkan segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut.

Misalnya faktor-faktor sosial-politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya. Sedangkan menurut Wicaksono (2017: 93) yang mengemukakan bahwa unsur intrinsik dalam cerita fiksi adalah kemampuan kesanggupan seseorang untuk menguasai unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan, kebulatan kesatuan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Mengacu pada beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah karya fiksi khususnya cerpen mempunyai dua aspek yang penting untuk membangun karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan unsur utama yang membangun isi, suatu kebulatan kesatuan, dan sebuah struktur yang memiliki sifat otonom pada teks sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur kedua yang berada di luar karya sastra dan unsur yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita dalam sebuah karya sastra.

Masalah Sosial Sosiologi Sastra Ratna (2015: 332) mengemukakan bahwa sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Penyebab kemunduran, keadaan terhenti, dan bahkan dianggap sebagai kemerosotan tentang kondisi, tidak lain akibat dari mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usulnya pada saat menggunakan analisis strukturalisme. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Menurut Ratna (2015: 332-333) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Karya sastra ditulis pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin,

sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat, 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan logika.

Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, dan 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya. Senada kaitannya dengan poin ketiga di atas Ratna (2015: 334) mengemukakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Oleh sebab itu Ratna (2015: 335) mengemukakan bahwa dikaitkan bahasa sebagai alat, maka ciri sosial terpenting terkandung dalam bahasa. Selama perkembangan sejarah sastra Indonesia, sejak sastra Melayu Cina, Balai Pustaka, dan seterusnya, jelas ragam bahasa yang digunakan berbeda. Dari segi isi pun jelas karya sastra menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode, semesta, dan konteks sosial tertentu lainnya.

Senada dengan ciri yang kedua, menurut Culler (dalam Ratna, 2015: 335) menyatakan bahwa lukisan melalui kata-kata tertentu akan menghasilkan dunia tertentu, 'words' akan menghasilkan 'world', sebagai dunia dalam kata. Dunia yang dimaksudkan jelas dunia sosial sebab dihuni oleh individu dengan karakteristiknya masing-masing. Masyarakatlah yang mengkondisikan ciri-ciri tokoh tersebut bukan sebaliknya. Menurut Ratna (2015: 339-340) dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi, 2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika, dan 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya

menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Faruk (2016: 1-2) yang mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Pada prinsipnya, sosiologi memang mempelajari kehidupan nyata manusia sebagai suatu kolektifitas. Akan tetapi, di dalamnya dijumpai banyak teori dan metodologi yang berbeda dan bahkan saling bertentangan mengenai kehidupan tersebut dan cara memperoleh pengetahuan mengenainya.

Selanjutnya Faruk (2016: 12) menyatakan bahwa sosiologi sastra dianggap terlalu reduksionis, simplistik, dan searah karena persoalan yang bersangkutan-paut dengan hubungan antara kesusastraan dengan masyarakat merupakan persoalan yang kompleks. Sosiologi sastra seperti terlalu reduksionis karena karya sastra dianggap sebagai suatu lembaga yang relatif otonom, yang dari segi-segi tertentu dapat menentukan dirinya sendiri, bukan ditentukan oleh kekuatan eksternal. Sosiologi sastra seperti terlalu simplistik karena langsung menghubungkan sastra dengan masyarakat, tidak memperhitungkan kemungkinan adanya serangkaian mediasi di antara kedua hal tersebut.

Sosiologi sastra yang demikian itu dianggap sepihak karena status otonominya yang relatif, sastra tidak hanya mempunyai kemungkinan menentukan dirinya sendiri, melainkan mempunyai kemungkinan pula mempengaruhi masyarakat. Artinya antara masyarakat dengan sastra terbuka kemungkinan mengenai hubungan yang dialektik atau timbul-balik. Sedangkan menurut Escarpit (2008: 3) yang mengemukakan bahwa semua fakta sastra menyiratkan adanya penulis, buku, dan pembaca atau secara umum dapat dikatakan pencipta, karya, dan publik.

Setiap fakta sastra merupakan bagian suatu sirkuit yang tak terpisahkan dari cara berpikir individual, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus struktur kolektif. Dengan alat transmisi yang sangat kompleks, yang merupakan bagian seni sekaligus juga teknologi dan usaha dagang berkaitan dengan individu-individu yang jelas definisinya (atau dikenal namanya) pada suatu kolektifitas yang dapat dikatakan anonim (namun terbatas). Pada semua titik sirkuit itu kehadiran individu pencipta menimbulkan masalah interpretasi psikologis, moral, dan filsafat. Media karya menimbulkan masalah estetika, gaya, bahasa, dan teknik.

Adanya kolektifitas-publik menimbulkan masalah dari segi historis, politik, sosial, dan ekonomi. Mengacu pada beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh,

dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap sastra. Sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif.

Pertama adalah sudut pandang teks sastra yaitu peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, sudut pandang biologis yaitu peneliti menganalisisnya dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, sudut pandang reseptif, yaitu peneliti menganalisisnya berdasarkan penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Sosiologi sastra merupakan pembicaraan mengenai bagaimana seharusnya sastra berfungsi dalam masyarakat, mempertimbangkan sastra dari sisi lain menurut penulisnya berdasarkan pada pandangan sosiologi yang seharusnya diterapkan, dan memiliki hubungan keterkaitan antara kesusastraan dengan masyarakat yang merupakan persoalan bersifat kompleks.

Aspek Sosiologi Pembahasan aspek sosiologi ini meliputi hakikat sosiologi, hakikat masalah sosial, klasifikasi masalah sosial dan sebab-sebabnya, ukuran-ukuran sosiologis terhadap masalah sosial, dan beberapa contoh masalah sosial. Hakikat Sosiologi Secara etimologi kata sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti "kawan", dan kata bahasa Yunani *logos* yang berarti "kata" atau "berbicara". Jadi sosiologi secara harfiah berarti "berbicara mengenai masyarakat". Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 13-14) sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat tersebut.

Oleh karena itu ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan sosiologi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tetapi singkat. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa sosiologi memusatkan perhatiannya pada segi-segi masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum daripadanya. Misalnya soal daya-upaya untuk mendapatkan kekuasaan digambarkan oleh sosiologi sebagai salah-satu bentuk persaingan (*competition*) atau bahkan pertikaian (*conflict*).

Setiadi dan Kolip (2011: 4) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia yang hidup dalam kelompok yang disebut masyarakat, pola-pola hubungan antara manusia baik secara individu maupun secara kelompok, hubungan manusia dengan lembaga-lembaga sosial seperti norma-norma dan kaidah-kaidah sosial, dan pola-pola kehidupan manusia yang kaitannya dengan kondisi lingkungannya. Sedangkan menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 17-18) yang menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang

mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Selanjutnya mereka menjelaskan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara beberapa segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia satu dan lainnya di dalam suatu kelompok istilah lain disebut masyarakat yang berakibat timbulnya pola hubungan antarmanusia guna menghindari benturan antar-individu, dan individu dengan kelompok. Atau secara singkat dapat didefinisikan bahwa sosiologi adalah ilmu berobjek pada pola-pola hubungan antarmanusia yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 309) gejala-gejala sosial sebagai berikut. Sosiologi terutama menelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan, serta perwujudannya. Selain itu, sosiologi juga mengupas gejala-gejala sosial yang tidak wajar dan gejala abnormal atau gejala-gejala patologis.

Sedangkan Menurut Kartono (2001: 1) yang menyatakan bahwa sebagai gejala penyakit sosial, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai berikut. Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Setiadi dan Kolip (2011: 4-5) yang menjelaskan pola-pola hubungan antarmanusia yang berupa gejala sosial sebagai berikut.

1) Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk saling bersekutu atau berkelompok dalam rangka mencapai tujuan hidupnya di mana di dalam kelompok ini terdapat gejala saling membantu, tetapi di sisi lain terdapat pertikaian hingga terwujud dalam bentuk peperangan, 2) Adanya perbedaan tatanan aturan sosial yang berlaku antara satu kelompok dan kelompok lain yang bersumber pada perbedaan nilai dan

norma masing-masing kelompok, 3) Akibat pola hubungan sosial tersebut manusia dikelompokkan dalam sistem pelapisan sosial secara hierarkis yang menimbulkan kelas sosial, dan juga dikelompokkan ke dalam kelompok sosial secara horizontal yang menimbulkan keragaman kelompok sosial, 4) Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan pola-pola kehidupan sosial dari waktu ke waktu dan sebagainya yang berpengaruh pada perilaku manusianya.

Yang lebih unik lagi adalah tidak semua perubahan selalu mengarah pada pola-pola kehidupan yang lebih baik, sebab adakalanya perubahan kehidupan manusia justru mengarah pada kehancuran kelompok sosial itu sendiri hingga kehancuran negara dan bangsa, dan 5) Kehidupan sosial banyak diwarnai oleh perilaku manusia yang antara satu individu dan individu lain memiliki perbedaan perilaku dan karakter yang bercampur baur dengan perilaku dan karakter orang lain dalam kelompok yang lebih besar. Antara perbedaan dan persamaan tersebut akhirnya membentuk situasi sosial tertentu, seperti kerja sama dan perselisihan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa sebagai ilmu sosiologi mengidentifikasi tentang gejala-gejala sosial berkaitan dengan tingkah laku manusia yang melanggar norma-norma umum dan adat-istiadat disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Hakikat Masalah Sosial Soekanto dan Sulistyowati (2015: 309) menyatakan bahwa masalah-masalah sosial berbeda dengan problema-problema lainnya di dalam masyarakat karena masalah-masalah sosial tersebut berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah bersifat sosial karena bersangkut-paut dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif.

Selain itu disebut masalah karena bersangkut-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip (2011: 925) yang mengemukakan bahwa problem sosial ialah problem yang menyangkut persoalan sosial, sebab problem ini berkaitan erat dengan hubungan antarmanusia. Problem sosial merupakan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan-kelanggengan integritas hubungan sosial di dalam masyarakat. Selanjutnya Setiadi dan Kolip (2011: 4-5) menjelaskan batasan problem sosial sebagai berikut.

Acap kali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu problem-problem masyarakat (societal problems) dan problem-problem sosial (social problems). Problem masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan bermasyarakat, sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, dengan maksud untuk memperbaikinya atau untuk menghilangkannya. Akan tetapi, sosiologi

sebagai ilmu pengetahuan bersifat objektif, sehingga zona kewenangannya hanyalah menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan tujuan untuk menemukan dan menafsirkan gejala-gejala kehidupan sosial di dalam masyarakat.

Adapun usaha perbaikan secara normatif merupakan kewenangan pihak yang berkepentingan, yaitu pekerja sosial (social worker). Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Kartono (2001: 1-2) yang beranggapan bahwa masalah sosial merupakan penyakit masyarakat yaitu sebagai berikut. 1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlakukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama) dan 2) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang lain. Jelas bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya.

Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dianggap sebagai masalah sosial. Masalah-masalah sosial itu pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial, yaitu berupa: produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa hakikat problem sosial atau masalah sosial pada dasarnya menyangkut dengan nilai-nilai sosial dan moral.

Problem sosial merupakan persoalan yang menyangkut persoalan tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak (destruktif). Batasan problem sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan hidupnya kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga-warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial. Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-Sebabnya Setiadi dan Kolip (2011: 927-928) menyatakan bahwa klasifikasi problem sosial atas dasar sumber-sumbernya yaitu, faktor ekonomi, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan.

1) Problem yang berkaitan dengan faktor ekonomi yang lazim terjadi, misalnya kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi, 2) Problem yang erat kaitannya dengan persoalan biologi, misalnya wabah penyakit tertentu, seperti mewabahnya virus HIV, H5N1, dan SARS, 3) Problem sosial yang bersumber pada faktor psikologi, misalnya penyakit saraf (neurosis), bunuh diri, dan disorganisasi jiwa, dan 4) Problem yang bersumber pada aspek kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak remaja, konflik rasial, dan keagamaan. Sering kali, suatu problem sosial dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu kategori. Misalnya, pertama tentang problem yang

bersumber pada faktor biologis berkaitan dengan ekonomi.

Kedua tentang problem yang bersumber dari aspek psikologis dapat juga berpengaruh pada kebudayaan. Sedangkan menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 315) yang mengemukakan bahwa klasifikasi berbeda dengan menjadikan pengolahan atas dasar kepincangan-kepincangan dalam warisan fisik (physical heritage), warisan biologis, warisan sosial, dan kebijaksanaan sosial. Kategori pertama dapat dimasukkan masalah sosial yang disebabkan adanya pengurangan atau pembatasan-pembatasan sumber alam.

Kategori kedua mencakup persoalan-persoalan penduduk, misalnya, bertambah atau berkurangnya penduduk, pembatasan kelahiran, migrasi, dan sebagainya. Kategori ketiga berkaitan dengan persoalan-persoalan seperti misalnya depresi, pengangguran, hubungan minoritas dengan mayoritas, pendidikan, politik, pelaksanaan, hukum, agama, pengisian waktu-waktu terluang, kesehatan masyarakat dan seterusnya. Kategori keempat dapat dimasukkan hal-hal seperti misalnya, perencanaan ekonomi, perencanaan sosial, dan sebagainya. Klasifikasi tersebut memiliki daya yang cukup lebih luas daripada klasifikasi yang pertama.

Akan tetapi, suatu persoalan tertentu tidak selalu merupakan bagian dari satu kategori yang tertentu pula. Misalnya, pertama tentang suatu perencanaan ekonomi menyangkut soal penduduk, sumber alam, pendidikan, dan seterusnya. Kedua tentang masalah perpindahan penduduk yang terlalu cepat, disebabkan karena adanya kebijakan sosial yang baru sehubungan dengan adanya kemajuan-kemajuan di bidang teknologi. Hubungan antara aspek-aspek tersebut selalu ada kaitannya dengan masyarakat, di dalam keadaan yang wajar merupakan suatu integrasi yang mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.

Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Kartono (2001: 15-16) yang mengemukakan bahwa deviasi atau penyimpangan tingkah laku sifatnya bisa tunggal namun juga bisa jamak atau ada kombinasi dari beberapa tingkah laku yang menyimpang. Deviasi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: 1) individu-individu dengan tingkah laku yang menjadi "masalah" merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri, 2) individu-individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi "masalah" bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain, dan 3) individu-individu dengan deviasi tingkah laku yang menjadi "masalah" bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Selanjutnya Kartono (2001: 15-16) menjelaskan deviasi tingkah laku itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi; tidak berlangsung sui genesis (unik khas satu-satunya dalam

jenisnya) dan dalam keadaan vakum. Akan tetapi selalu bergantung dalam satu konteks socio-cultural dan antar personal. Jadi sifatnya bisa organismis atau fisiologis; juga bisa psikis, interpersonal, antar-personal dan kultural. Sehubungan dengan lingkungan sosio-kultural ini, deviasi tingkah laku dapat dibagi menjadi: 1) deviasi individual, 2) deviasi situasional, dan 3) deviasi sistematis.

Pertama deviasi individual, merupakan gejala pribadi atau individual sebab ditimbulkan oleh ciri-ciri yang khas unik dari individu itu sendiri. Deviasi jenis ini seringkali sifatnya simptomatik, yang disebabkan oleh konflik-konflik intrapsikis yang kronis dan sangat dalam atau berasal dari konflik-konflik yang ditimbulkan oleh identifikasi-identifikasi yang kontroversial bertentangan satu sama lain.

Kedua deviasi situasional, merupakan individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu yang bisa mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma susila atau hukum, sebagai produk dari transformasi-transformasi psikologis yang dipaksakan oleh situasi dan kondisi lingkungan sosialnya. Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi dalam mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral daripadanya. Situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa, sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal.

Maka situasi sosial yang eksternal itu memberikan limitasi, tekanan-tekanan serta paksaan-paksaan tertentu, dan mengalahkan faktor-faktor internal (pikiran, pertimbangan akal, hati nurani), sehingga memunculkan deviasi situasional tadi. Dengan kata lain ruang dan waktu itu merupakan dimensi-dimensi pokok dari situasi sosial, yang memberikan pengaruh "menekan-memaksa" kepada individu. Ketiga deviasi sistematis, merupakan satu sistem tingkah laku yang disertai: organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu, yang semuanya berbeda dengan situasi umum.

Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisir atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu. Sehingga penyimpangan tingkah lakunya/deviasi-deviasi itu berubah menjadi deviasi yang terorganisasi atau deviasi sistematis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa problem sosial diklasifikasikan berdasarkan sumbernya terdiri dari faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan.

Penyimpangan tingkah laku sosial (deviasi) sifatnya tunggal namun bisa jamak dengan kata lain ada keterkaitan dengan beberapa kombinasi tingkah laku yang menyimpang. Suatu persoalan masalah sosial tidak selalu diklasifikasikan sebagai bagian dari kategori

tertentu. Hubungan antar-aspek persoalan ini akan selalu ada di setiap kehidupan masyarakat dan merupakan suatu hal yang wajar. Persoalan sosial tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi merupakan kesatuan utuh dari berbagai persoalan yang memiliki hubungan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Ukuran-Ukuran Sosiologis terhadap Masalah Sosial Setiadi dan Kolip (2011: 929-931), menjelaskan dalam penentuan apakah suatu masalah merupakan problem sosial atau tidak, sosiologi menggunakan beberapa pokok persoalan ukuran, yaitu sebagai berikut.

1) Kriteria utama dari suatu problem sosial, yaitu tidak adanya kesesuaian antara ukuran/nilai-nilai sosial dan kenyataan-kenyataan/ tindakan-tindakan sosial. Ukuran suatu permasalahan dianggap sebagai problem sosial atau tidak ialah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai atau ukuran-ukuran sosial dan kondisi yang nyata dari kehidupan.

Nilai-nilai sosial merupakan sumber patokan tentang apa yang seharusnya terjadi di dalam kehidupan sosial, sedangkan nilai tersebut akan berhadapan dengan apa yang senyatanya ada. Titik permasalahannya terdapat perbedaan, atau bertolak belakang antara apa yang seharusnya dan apa yang senyatanya terjadi. Akan tetapi, untuk menentukan suatu gejala menjadi problem sosial atau tidaklah mudah, sebab masing-masing kelompok sosial memiliki derajat ukuran yang tidak sama tentang apakah suatu gejala termasuk problem sosial atau tidak.

2) Sumber-sumber sosial dari problem sosial. Problem sosial adalah persoalan yang timbul akibat dari gejala-gejala Sosial yang berarti gejala-gejala hubungan antarmanusia, sehingga segala peristiwa yang tidak bersumberkan pada perbuatan-perbuatan atau tindakan manusia bukanlah problem sosial. Dengan demikian, gejala kepincangan yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, gunung meletus, gelombang tsunami, banjir, epidemi adalah problem alam, bukan problem sosial.

Akan tetapi, tidak menolak kemungkinan bahwa peristiwa alam berpengaruh pada pola perilaku manusia yang melahirkan problem sosial. 3) Pihak-pihak yang menentukan apakah suatu kepincangan merupakan gejala sosial atau tidak. Pihak ini apakah banyak orang atau sekelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan dan kewenangan saja. Permasalahannya akan sulit untuk meleburkan pendapat dan penilaian masing-masing individu yang memiliki keragaman pola pikir, apa lagi jika di dalam masyarakat telah terjadi diferensiasi yang dapat berakibat konflik antarnilai dan kepentingan.

Untuk itu, pihak yang menentukan apakah suatu permasalahan termasuk problem sosial atau tidak adalah masyarakat itu sendiri. 4) Manifest social problems dan latent social

problem. Tidak ada peneliti yang benar-benar objektif dalam penelitiannya. Unsur subjektivitas seorang peneliti pasti ada, yang dipengaruhi oleh; anggapan golongan mayoritas tentang perilaku yang dianggap baik dan perilaku yang dianggap buruk. Untuk itu, sosiolog harus mampu memisahkan antara nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat dan nilai-nilai yang tidak disukai oleh masyarakat, bisa juga diterima tetapi karena terpaksa.

Dalam hal ini, manifest social problems merupakan problem-problem sosial di mana timbulnya kepincangan antara nilai-nilai dan norma-norma dengan apa yang senyatanya ada di dalam gejala sosial pada umumnya masyarakat tidak menyukainya. Adapun latent social problems menunjukkan adanya kepincangan antara nilai-nilai dan norma-norma sosial dengan yang senyatanya ada, akan tetapi oleh masyarakat gejala ini tidak diakui oleh masyarakat setempat. 5) Perhatian masyarakat dan problem-problem sosial. Suatu problem sosial ada yang mendapat perhatian masyarakat, tetapi ada juga yang tidak mendapat perhatian masyarakat.

Misalnya, tingginya angka pelanggaran lalu lintas, pencurian arus listrik di dalam rumah tangga, keterlambatan pembayaran pajak, dan maraknya peredaran VCD porno di kalangan remaja oleh masyarakat belum dianggap problem-sosial. Tetapi ketika sepasang pelajar terlibat perilaku menyimpang dalam membuat film porno di HP-nya yang kemudian beredar di kalangan masyarakat, kasus ini mendapat perhatian masyarakat, bahkan mengguncangkan dinas pendidikan di tingkat kabupaten hingga di pemerintah daerah. Oleh sebab itu, sosiolog harus memiliki pedoman untuk dijadikan sebagai patokan tentang batasan problem sosial. Patokan atau standar ini tentunya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang seharusnya terjadi di dalam perilaku sosial.

Sedangkan menurut Soekanto (2015: 319) yang mengemukakan bahwa ukuran dalam sosiologi suatu masalah merupakan masalah sosial sebagai berikut. 1) Tidak adanya kesesuaian antara ukuran/nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan/tindakan-tindakan sosial, 2) Sumber-sumber sosial dari masalah sosial, yaitu merupakan akibat dari suatu gejala sosial atau bukan, yang menyebabkan masalah sosial yang contohnya: gagal panen (bukan gejala sosial tapi menyebabkan masalah sosial), 3) Pihak-pihak yang menetapkan apakah suatu kepincangan merupakan gejala sosial atau tidak, tergantung dari karakteristik masyarakatnya, 4) Manifest social problems dan latent social problems, 5) Perhatian masyarakat dan masalah sosial, dan 6) Sistem nilai dan dapatnya suatu masalah sosial diperbaiki.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut perbedaan ukuran sosiologi terletak pada "sistem nilai dan dapatnya suatu masalah sosial diperbaiki". Perbedaan dalam mengatasi masalah tersebut menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 319) adalah di dalam

mengatasi masalah tersebut sosiologi seharusnya berpegang pada perbedaan kedua macam masalah tersebut yang didasarkan pada sistem nilai-nilai masyarakat. Sosiologi seharusnya mendorong masyarakat untuk memperbaiki kepincangan-kepincangan yang diterimanya sebagai gejala abnormal yang mungkin dihilangkan (atau dibatasi).

Dengan demikian dalam menentukan ukuran masalah sosial poin keenam, peneliti harus mengacu pada kedua macam masalah tersebut yang tetap berdasarkan dengan sistem nilai-nilai masyarakat. Selanjutnya sosiologi sebagai ilmu dapat menjadi acuan dalam memperbaiki kepincangan-kepincangan yang diterima sebagai gejala abnormal yang mungkin dihilangkan (atau dibatasi). Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Kartono (2001: 11-13) yang mengemukakan bahwa norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan, yang diterima secara en bloc/utuh oleh masyarakat, guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan.

Dalam masyarakat primitif yang terisolir dan sedikit jumlahnya, lagi pula masyarakatnya secara relatif terintegrasi dengan baik, norma-norma untuk mengukur tingkah laku menyimpang atau abnormal itu ada jelas dan tegas. Sedangkan tingkah laku menyimpang itu sendiri mudah dibedakan dengan tingkah laku normal pada umumnya. Akan tetapi, dalam masyarakat urban di kota-kota besar dan masyarakat teknologi industri yang serba kompleks, dengan macam-macam sub-kebudayaan yang selalu berubah dan terus membelah diri dalam fraksi-fraksi yang lebih kecil, norma-norma sosial yang dipakai sebagai standar kriteria pokok untuk mengukur tingkah laku orang sebagai "normal" dan "abnormal" itu menjadi tidak jelas. Dengan kata-kata lain, konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar-samar batasnya.

Sebab, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat, bisa dianggap sebagai abnormal oleh kelompok kebudayaan lainnya. Apa yang dianggap sebagai normal oleh beberapa generasi sebelum kita, bisa dianggap abnormal pada saat sekarang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa penggunaan norma sebagai ukuran serta patokan dan peranan sosiologi dalam menentukan, menghadapi, dan mengatasi masalah sosial, perlu menyadari penggunaan pengukuran yang tepat.

Peranan sosiologi sangatlah penting, terutama dalam menentukan ada atau tidaknya masalah-masalah problema sosial di dalam lingkungan masyarakat. Sebagai ilmu sosiologi menggunakan pokok persoalan sebagai ukurannya, antara lain: 1) kriteria umum, 2) sumber-sumber sosial masalah sosial, 3) pihak-pihak yang menetapkan apakah sesuatu kepincangan merupakan masalah sosial atau tidak, 4) manifest social problems dan latent social problems, 5) perhatian masyarakat dan masalah sosial, dan 6) sistem nilai dan dapatnya suatu masalah sosial diperbaiki.

Beberapa Contoh Masalah Sosial Setiadi dan Kolip (2011: 931-940) menyatakan ada sepuluh masalah sosial yang umum dihadapi oleh masyarakat, yaitu: 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, 5) peperangan, 6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 7) masalah kependudukan, 8) masalah lingkungan hidup, 9) masalah gender, dan 10) fenomena aliran sesat. Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 319-345) menyatakan ada sembilan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat, yaitu: 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, 5) peperangan, 6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 7) masalah kependudukan, 8) masalah lingkungan hidup, dan 9) birokrasi.

Sedangkan menurut Kartono (2001: 51-229) menyatakan bahwa ada lima gejala penyakit sosial berkaitan dengan tingkah laku manusia yang termasuk ke dalam masalah sosial, yaitu: 1) perjudian, 2) korupsi, 3) kriminalitas, 4) pelacuran, dan 5) mental disorder. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa permasalahan sosial merupakan suatu gejala pertentangan antara komponen sosial satu dengan yang lainnya. Hakikatnya permasalahan sosial dilihat sebagai bentuk atau keadaan di mana kehidupan masyarakat saling bertikai, bertentangan, saling bersaing yang antara satu sama lain; di mana masing-masing anggota masyarakat memiliki keinginan untuk saling menyingkirkan, menjatuhkan, mengalahkan, memusnahkan, hingga ada upaya-upaya melalui kekerasan. Tingkah laku manusia yang menyimpang dari peraturan norma-norma maupun adat-istiadat, dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial dan penyimpangan sosial.

Untuk mengatasi masalah-masalah sosial tersebut perlu diterapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending proses) sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (continuous quality improvement), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2013: 1-2). Dalam skripsi ini pada bagian analisis menggunakan pendapat ahli yang kedua dari Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati yaitu masalah sosial.

Dalam kepincangan-kepincangan masalah sosial tersebut tidak semua persoalan digunakan. Sesuai dengan batasan masalah maka dalam penelitian ini hanya mengkaji lima bagian masalah sosial dari sembilan yaitu: Kejahatan, Disorganisasi Keluarga, Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern, Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat, dan Masalah Lingkungan Hidup. Pilar Pendidikan Karakter Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat

menjadi beradab Doni Koesoema A. (dalam Ali, 2018: 10). Sementara itu Sudirman N.

(dalam Ali, 2018: 10) mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap. Berdasarkan definisi di atas pendidikan bertujuan agar manusia dapat memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa, sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (mantap). Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan setiap individu dengan membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menyatukan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dengan cara ini pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia yang terdidik dan beradab sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegugupan (kegoncangan). Kata karakter berasal dari bahasa Latin karakter, kharassein, kharax, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia karakter, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani (dalam Ali, 2018: 10-11) mengartikan bahwa karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Adapun secara terminologi istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Ali (2018: 11) mengartikan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sementara itu menurut Koesoema A (dalam Aisyah M. Ali, 2018: 11) karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian di sini dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat individu yang tertanam dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar pembeda sebagai karakteristik, sifat khas diri yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya di lingkungan. Dengan demikian cara bersikap dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang dapat dinilai dari proses penanaman yang dialaminya. Menurut Thomas Lickona (dalam Ali, 2018: 12) pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Sementara itu pula Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Ali, 2018: 12) mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Ali (2018: 13-14) menjelaskan ada tiga tujuan pendidikan karakter sebagai berikut. 1) Secara prinsipiell, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, 2) Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, dan 3) Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah.

Sementara itu pula Ali (2018: 13-14) menjelaskan ada empat kecerdasan yang berperan penting bagi setiap individu kaitannya dengan pembentukan pendidikan karakter sebagai berikut. Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang mengembangkan intelektualnya, sehingga ia dapat berpikir logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapinya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi, sehingga ia menjadi pribadi yang kuat menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen pada kebenaran, dan kebaikan serta berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ali (2018: 15) menjelaskan tiga fungsi pendidikan karakter sebagai berikut.

1) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Berbeda halnya dengan Direktorat Pendidikan Tinggi (dalam Ali, 2018: 15-16) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut.

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi, pendidikan karakter berfungsi

membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, 2) Perbaikan dan Penguatan, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera, dan 3) Penyaringan, pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Lebih lanjut Thomas Lickona (dalam Mulyasa, 2013: 4-5) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau tindakan moral. Pertama moral knowing berkaitan dengan moral awareness (kesadaran moral), knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), perspective taking (pengambilan perspektif), moral reasoning (alasan moral), decision making (pengambilan keputusan) dan self-knowledge (pengetahuan diri). Kedua moral feeling berkaitan dengan conscience (kesadaran), self-esteem (harga diri), empathy (empati), loving the good (mencintai yang baik), self-control (kontrol diri) dan humility (kerendahan hati).

Ketiga moral action merupakan perpaduan dari moral knowing dan moral feeling yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Senada dengan pendapat Thomas Lickona, Ratna Megawangi yang dikutip Mulyasa (2013: 5) melengkapi dan mencetuskan 9 pilar karakter sebagai acuan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut. 1) Cinta Allah dan kebenaran, 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) Amanah, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang, 7) menyerah Adil dan berjiwa kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, dan 9) Toleran dan cinta damai. Menurut pendapat Tuhana Tufiq Andrianto (dalam Ali, 2018: 31) pengembangan karakter harus memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Jika tidak maka dapat dipastikan pembentukan karakter akan mengalami jalan buntu.

Oleh karena itu karakter dasar seseorang harus digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakternya. Tanpa karakter dasar pendidikan karakter akan kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan yang pasti. Berbeda halnya dengan pendapat Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang dikutip Tuhana Tufiq Andrianto (dalam Ali, 2018: 31-32) menyusun serangkaian nilai 9 pilar karakter, yaitu sebagai berikut. 1) Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya, 2)

Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran/amanah dan bijaksana, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, dan 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sementara itu menurut pendapat Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip Tim Pengembangan (dalam Ali, 2015: 32-33) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang "Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" menghasilkan "Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" untuk berbagai wilayah di Indonesia yang terdiri dari 18 nilai, yaitu sebagai berikut. 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab. Kedelapan belas nilai (butir) karakter keutamaan pendidikan karakter tersebut dapat diuraikan satu per satu sebagai berikut. 1) Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras.

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial dan budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12) Menghargai

Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan, sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/Komunikatif.

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau tindakan moral. Pengembangan karakter harus diperhatikan bagi setiap individu guna sebagai dasar supaya pembentukan karakter tidak mengalami hambatan ke depannya sebab tanpa karakter dasar pendidikan karakter akan kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan pasti.

Dalam skripsi ini menggunakan pendapat Kementerian Pendidikan Nasional yang didasari oleh buku Dra. Hj. Aisyah M. Ali, M.Pd. cetakan ke-1, September 2018. Sesuai dengan batasan masalah maka dalam penelitian ini hanya mengkaji sembilan bagian nilai karakter dari delapan belas yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/ Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Ringkasan Teori Cerpen menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015: 11-12) sesuai dengan namanya, cerpen secara harfiah novella berarti "sebuah barang baru yang kecil" kemudian diartikan sebagai cerita pendek.

Jika dibaca, panjang cerita lebih pendek hal tersebut menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih memenuhi tuntutan ke-unity-an daripada novel. Prosa fiksi khususnya

cerpen menurut Nurgiyantoro (2015: 30) memiliki dua aspek yang penting untuk membangun karya sastra mencakup; unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.

Masalah sosial menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 319-345) ada sembilan kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat, mencakup; kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Pendidikan Karakter menurut Lickona dalam Ali (2018: 12) sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Nilai Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip Tim Pengembangan dalam Ali (2015: 32-33) menghasilkan "Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" untuk berbagai wilayah di Indonesia yang terdiri dari delapan belas nilai, mencakup; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

BAB III METODE PENELITIAN Penelitian sebagai bentuk kegiatan ilmiah harus dilakukan secara rasional, empiris, dan sistematis.

Hal tersebut dapat dipenuhi dengan penggunaan metodologi tertentu yang sesuai dengan jenis penelitian. Metode berasal dari kata methodos bahasa latin. Metode adalah cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2015: 34). Secara umum metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 3).

Jadi metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian, pemilihan, dan penggunaan yang perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain identifikasi variabel penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, tahapan penelitian, jadwal penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data. Identifikasi Variabel Penelitian Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 60). Berbeda halnya dengan pendapat tersebut Arikunto (2013: 169) yang mengemukakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian.

Sedangkan menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2017: 60) yang mengemukakan bahwa secara teoritis variabel dapat

didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (reciprocal/interaktif), sehingga hubungan tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya (Sugiyono, 2017: 19).

Jadi variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk, memiliki gejala yang bervariasi antara satu objek dengan objek lain yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dalam mengidentifikasi judul penelitian yang berjudul Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sosiologi Sastra dan Pilar Pendidikan Karakter). Dalam penelitian ini variabel bebas berupa kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu dan variabel terikat berupa masalah sosial.

Jenis dan Pendekatan Penelitian Jenis Penelitian Arikunto (2013: 2) menyatakan bahwa secara garis besar peneliti dapat melakukan penelitian dari yang sifatnya "pasif" hanya meneliti objek yang ada di suatu kancah sampai dengan jenis penelitian yang menurut peneliti untuk melakukan sesuatu. Dari tinjauan ini ada tiga cara penelitian dilakukan yaitu: 1) description research atau penelitian deskriptif, 2) operation research (action research) atau penelitian tindakan, dan 3) eksperimen atau eksperimen. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal yang lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah penelitian. Menurut Arikunto (2013: 8) operation research adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang sedang ia laksanakan tanpa mengubah sistem pelaksanaannya. Menurut Arikunto (2013: 9) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan

bukan angka-angka (Moleong, 2017: 11).

Metode deskriptif analitik dilakukan dengan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015: 53). Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan analisis sosiologi sastra yang bermuara pada masalah sosial. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif karena analisis datanya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang dapat dideskripsikan secara terperinci melalui tulisan. Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis yaitu kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu, kemudian dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks dalam cerpen yang mengandung sosiologi sastra terutama karya sastra dan pengembangan dari pilar pendidikan karakter yang berupa nilai-nilai karakter dengan menguraikan dan menganalisis serta memberi pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

Pendekatan Penelitian Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek, sedangkan metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data (Ratna, 2015: 53). Secara umum pendekatan penelitian ada dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 13). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2017: 6).

Menurut Ratna (2015: 55) model pendekatan sastra diklasifikasikan menjadi sepuluh bagian di antaranya: pendekatan biografi sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, historis, dan mitopoik, termasuk pendekatan model Abrams yaitu ekspresif, pragmatik, mimetik, dan objektif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Pendekatan sosiologis memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar

mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

Apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra. Pendekatan **penelitian ini menggunakan pendekatan** sosiologi sastra. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pendekatan utama dan pilar pendidikan karakter sebagai pemecahan masalah sosial untuk mengkaji **kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu**. Dalam penelitian ini persoalan pertama muncul karena adanya suatu gejala-gejala penyebab masalah sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu.

Metode dalam mengatasi masalah sosial tidaklah semata-mata melihat aspek sosiologis tetapi juga aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan pengembangan pilar pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai pemecah masalah sosial pada objek **kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu**. Tahapan dan Jadwal Penelitian Tahapan Penelitian Arikunto (2013: 59) menyatakan bahwa ada tiga syarat penting dalam mengadakan kegiatan penelitian yaitu: sistematis **berencana, dan mengikuti konsep ilmiah**.

Prosedur penelitian dalam langkah-langkah **penelitian dibagi menjadi tiga** yaitu: 1) pembuatan rancangan penelitian, 2) pelaksanaan penelitian, dan 3) pembuatan laporan penelitian. Pembuatan Rancangan Penelitian Prosedur pada penelitian pertama ini dilakukan dengan kegiatan pembuatan rancangan yang mencakup beberapa langkah-langkah yaitu: memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, memilih pendekatan, dan menentukan variabel beserta sumber data. Setelah menyusun rumusan masalah langkah selanjutnya memilih pendekatan, dalam rancangan ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui model pendekatan sosiologi sastra dan pilar pendidikan karakter.

Pelaksanaan Penelitian Prosedur pada penelitian kedua ini merupakan pelaksanaan penelitian yang mencakup beberapa langkah-langkah yaitu: mengumpulkan **data, analisis data, dan** menarik kesimpulan. Peneliti sebagai instrumen pertama memiliki fungsi dalam hal mengumpulkan data berkenaan dengan kutipan dari kata, kalimat, dan wacana yang termasuk ke dalam masalah sosial dan hasil pengembangan pilar pendidikan karakter berupa nilai karakter. Langkah ini dimulai dengan melakukan kegiatan pengumpulan data melalui membaca secara berulang-ulang **kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu**. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif.

Setelah data-data tersebut dianalisis, selanjutnya peneliti dalam langkah ini dapat mengolah data dan menguraikan hasil analisis berbentuk kesimpulan dengan menggunakan kalimat yang sistematis. Pembuatan Laporan Penelitian Prosedur pada penelitian ketiga ini merupakan langkah terakhir sama dengan pembuatan laporan penelitian yang mencakup menulis laporan. Hasil penelitian yang berjudul "Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sosiologi Sastra dan Pilar Pendidikan Karakter)" ini akan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

Jadwal Penelitian Kegiatan penelitian yang berjudul Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sosiologi Sastra dan Pilar Pendidikan Karakter) dilaksanakan sejak Januari 2020 sampai Juni 2020. Tabel Jadwal Penelitian _ Sumber dan Data Penelitian Sumber Data Dalam penelitian ilmu sastra sumber datanya adalah karya sastra, naskah (Ratna, 2015: 47). Sumber data penelitian ini berupa kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang beralamatkan di Kompas Gramedia Building Blok I Lantai 5 Jl.

Palmerah Barat 29-37 dengan jumlah halaman sebanyak 135 dan diterbitkan di Jakarta pada tahun 2016. Dalam penelitian, data diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diproses langsung tanpa lewat perantara. Sumber data primer dapat berupa kutipan data. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dari objeknya, baik secara lisan maupun tulis.

Data sekunder dalam penelitian yaitu sumber tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama sebab keseluruhan proses dijalankan oleh peneliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2017: 168). Teknik Pengumpulan Data Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Adapun metode yang digunakan adalah metode pustaka, yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa buku teks, buku referensi, dan sebagainya.

Adapun prosedur penelitian pustaka dalam bidang sastra agak berbeda, memiliki ciri-ciri tersendiri (Ratna, 2015: 39). Data yang didapat berbentuk tulisan sehingga harus dibaca, dicatat, dan dijadikan acuan dalam hubungannya dengan subjek yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2017: 11). Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, mencermati, dan menganalisis isi

kumpulan cerpen, kemudian mendaftarkan dan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang terbagi menjadi dua bagian yaitu temuan hasil penelitian dan pembahasan.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan sehingga untuk memperoleh data dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan memerlukan bahan pustaka sebagai landasan kajian yang harus dicari dari berbagai sumber dan perpustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis dokumen. Teknik analisis dokumen merupakan teknik baca-catat-analisis. Hal yang dilakukan pertama membaca objek karya sastra secara berulang-ulang. Kedua, pencatatan dan memberi tanda pada kata-kata, kalimat, dan wacana yang meliputi catatan tentang data sosiologi karya sastra berupa masalah sosial dan pilar pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan menurut kelompok masing-masing yaitu tentang masalah sosial di dalam cerpen yang meliputi (kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah lingkungan hidup) dan pilar pendidikan karakter berupa nilai-nilai karakter di dalam cerpen yang meliputi (jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab). Adapun bentuk kartu data dibuat dalam penelitian ini sebagai berikut.

Contoh penulisan kartu data:

MBSM/MS/02 Dan saya tambah tidak mengerti jika benar ini adalah perasaan yang mereka maksudkan, lalu mengapa mereka bisa menertawakan saya tanpa memedulikan perasaan saya sama sekali? Pada saat otak saya dipenuhi pertanyaan ini, saya pun berpikir. Apakah ini yang mereka maksud dengan akal? Lalu mengapa akal mereka tidak sampai pada pikiran bahwa saya tidak senang dijadikan bahan tertawaan? MBSM : Mereka Bilang, Saya Monyet MS : Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern 02 : Halaman MBSM : Mereka Bilang, Saya Monyet MS : Masalah Sosial 02 : Halaman Pengecekan Keabsahan Data Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menetapkan teknik pemeriksaan.

Menurut Moleong (2017: 327) ada empat kriteria dalam pemeriksaan tertentu yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), kepastian, kebergantungan, dan kepastian. Pada penelitian ini digunakan pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas (derajat

kepercayaan) dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2017: 330).

Keempat macam triangulasi berdasarkan Moleong (2017: 330-331) tersebut dapat diuraikan satu per satu sebagai berikut. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi penyidik yaitu triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat, hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (rival explanation). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.

Penelitian ini menggunakan teori masalah sosial menurut Soekanto dan Sulistyowati dan sebagai pemecahannya menggunakan teori nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip Tim Pengembangan dalam buku Aisyah M. Ali. Teknik Analisis Data Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam triangulasi dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis isi yaitu menganalisis data dengan kajian sosiologi sastra berupa masalah-masalah sosial dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu. Sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun non verbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik (Ratna, 2015: 48). Selanjutnya Ratna (2015: 48-49) menjelaskan bahwa isi dalam metode analisis isi terdiri dari dua macam yaitu isi laten dan isi komunikasi. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi sebagai berikut.

Mengidentifikasi data berupa analisis kata, kalimat, dan paragraf dengan pembacaan

secara berulang-ulang dan cermat terhadap judul-judul cerpen yang telah ditentukan. Mendeskripsikan komponen yang terkandung dalam setiap data. Menganalisis isi pesan yang terkandung dalam setiap data, dengan mencatat hasil dari analisis. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi serta kandungan pengembangan dari pilar karakter berupa nilai-nilai karakter yang dikaji dengan sosiologi sastra.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN Kumpulan cerita pendek "Mereka Bilang, Saya Monyet!" karya Djenar Maesa Ayu mengandung berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial. Permasalahan tersebut mencakup masalah pada diri sendiri dan orang lain khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kumpulan cerita pendek karya Djenar Maesa Ayu tersebut banyak menceritakan tentang masalah kehidupan sosial, seperti masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan disorganisasi keluarga.

Peranan sosiologi terhadap aspek pendidikan saling bersangkutan untuk memecahkan masalah sosial dalam kumpulan cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet!" karya Djenar Maesa Ayu karena melalui kajian pilar pendidikan karakter bisa mengetahui penyebab dari permasalahan sosial sekaligus menemukan pemecahan masalahnya yang berdasarkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini membahas masalah yang terdiri dari deskripsi masalah sosial dan deskripsi pilar pendidikan karakter. Masalah Sosial meliputi: kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah lingkungan hidup.

Pilar Pendidikan Karakter meliputi: jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Deskripsi masalah sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu, lebih berkenaan dengan ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan diri

sendiri maupun kelompok sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial. Masalah bersifat sosial karena bersangkut-paut dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif.

Selain itu disebut masalah karena bersangkut-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat (Soekanto dan Sulistyowati, 309: 2015). Kesimpulannya adalah masalah sosial lebih berkenaan dengan adanya gejala-gejala yang menyangkut persoalan tata kelakuan immoral dan mengakibatkan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai kebudayaan maupun masyarakat. Masalah Sosial Masalah-masalah sosial berbeda dengan problema-problema lainnya di dalam masyarakat karena masalah-masalah sosial tersebut berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Masalah bersifat sosial karena bersangkut-paut dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif. Selain itu disebut masalah karena bersangkut-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat (Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 309). Pembahasan masalah sosial hasil penelitian ini meliputi deskripsi masalah sosial pada kejahatan, deskripsi masalah sosial pada disorganisasi keluarga, deskripsi masalah sosial pada masalah generasi muda dalam masyarakat modern, deskripsi masalah sosial pada pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan deskripsi masalah sosial pada masalah lingkungan hidup.

Deskripsi Masalah Sosial pada Kejahatan Berdasarkan sosiologi, kejahatan disebabkan oleh kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 320-321) analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi dan para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Cerita pendek yang berjudul Melukis Jendela menceritakan tentang tindakan menyimpang seorang gadis bernama Mayra.

Umur Mayra memang masih di bawah 17 tahun, akan tetapi ia telah melakukan perbuatan yang termasuk kategori melanggar hukum. Perbuatan balas dendam dengan mencoba menghilangkan alat vital itu Mayra lakukan karena sebelumnya Mayra telah mendapatkan tindak pelecehan seksual yang disebabkan oleh kelima teman laki-lakinya di sekolah. Berikut datanya. Data (001) Semua berlangsung sama dengan sebelumnya hingga kamar mandi yang kelima. Mayra mengenakan kembali baju seragamnya hingga darah di tangannya menempel pada seragam sekolahnya.

Sebelum Mayra pergi, ia melirik sepintas ke arah Anton yang telentang di lantai kamar mandi tanpa penis lagi. (MJ, MS: 40) Pada kutipan data (001) dapat dilihat bahwa perilaku yang dilakukan Mayra untuk kelima temannya di bilik kamar mandi sekolah merupakan tindakan salah. Awal akibat dari rasa muaknya yang sering dilecehkan oleh teman-temannya, maka Mayra melakukan balas dendam yang sama terhadap mereka dengan cara memotong alat vitalnya. Setelah melakukan aksinya, ia mengenakan kembali baju dengan bekas darah menempel.

Tanpa rasa bersalah Mayra pergi meninggalkan Anton dan keempat teman lainnya dengan keadaan mereka yang sudah tergeletak di lantai kamar mandi sekolah. Balas dendam memang tidak dibenarkan oleh hukum karena sudah mencoba menghilangkan alat vital dari seseorang itu merupakan suatu tindak kejahatan di bawah umur. Jadi pada data (001) termasuk masalah sosial yaitu tindak kejahatan karena Mayra telah melakukan perbuatan tercela dengan kategori yang melanggar hukum.

Deskripsi Masalah Sosial pada Disorganisasi Keluarga Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga adalah unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan, disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya, adanya kekurangan dalam keluarga tersebut dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya, krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, dan krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern (Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 324). Cerita pendek yang berjudul Lintah menceritakan kehidupan anak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual/pemeriksaan oleh pacar dari ibu kandungnya sendiri, namanya "Lintah".

Lintah memang hidup sebagai parasit yang masuk dalam keluarga anak perempuan itu. Sebelum Lintah datang, perempuan itu hanya tinggal di rumah berdua dengan sang ibu semenjak ibunya berstatus cerai mati dengan sang ayah. Berikut datanya. Data (002) Saya penyayang binatang. Namun saya sangat benci kepada lintah. Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. Begitu juga dengan rumah pribadi istimewa. Sepulang sekolah, sering saya temui lintah itu duduk di sofa ruang tamu kami. Kadang ia mengganggu saya ketika sedang menonton televisi dengan mengganti saluran seenak hati. Bahkan ia sering kedatangan sedang pulas tertidur di atas tempat tidur saya, dan tentunya membuat saya mengurungkan niat untuk beristirahat.

(LH, MS: 11-12) Pada kutipan data (002) dapat diketahui kekesalan dan benci tokoh Saya

(anak perempuan) kepada pacar ibunya. Anak perempuan tersebut memang penyayang binatang, tetapi ia benci dan kesal kepada Lintah (pacar sang ibu). Anak perempuan itu marah dan benci karena ibunya telah memberikan fasilitas pribadi berupa rumah kepada Lintah akan tetapi Lintah masih saja melunjak bersikap seenaknya, menyelonong masuk ke rumahnya. Bahkan Lintah masuk ke dalam kamar anak perempuan itu ketika hendak ingin beristirahat. Jadi pada data (002) termasuk masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga karena sikap ibu kepada anak perempuannya yang memiliki kekurangan dalam hal komunikasi.

Hal tersebut menyebabkan anak perempuan itu kecewa dengan sikap ibu yang lebih mengutamakan kebutuhan Lintah (pacar ibu) daripada anak kandungnya. Data (003) Dari hari ke hari kebencian saya memuncak. Sudah lebih enam bulan lintah itu tinggal bersama kami. Dan tabiatnya bertambah hari semakin kurang ajar. Pada suatu hari saya mengadu kepada Ibu, bahwa saya sulit beristirahat karena lintah itu sering meniduri tempat tidur saya. Di luar dugaan, Ibu membela lintah ketimbang saya. Ia mengatakan bahwa saya melebih-lebihkan. Ibu tidak percaya semua pengaduan yang saya utarakan.

(LH, MS: 12) Dalam kutipan data (003) kekesalan anak ibu memuncak karena Lintah sudah lebih dari 6 bulan tinggal serumah dengan anak perempuan itu. Walaupun sudah diberikan rumah terpisah, Lintah tidak puas dan semakin berlaku seenaknya. Oleh karena muak akhirnya anak perempuan ibu tersebut mencoba mengadu dan bercerita ke Ibu tentang sikap dan perilaku pacarnya selama ini. Di luar dugaan anak perempuan tersebut mendapatkan respon yang tidak diharapkannya. Ibunya lebih membela pacarnya daripada perkataan anaknya yang katanya hanya melebih-lebihkan saja.

Dengan cara ibu yang seperti itu memang tidak dibenarkan karena mengambil keputusan yang salah telah memasukkan orang asing tinggal dalam atap yang sama bahkan belum ada ikatan hubungan suami istri. Hal tersebut menyebabkan jiwa anak perempuan itu terganggu dan adanya batasan dalam hal komunikasi antara anak kandung dan ibunya sendiri. Jadi pada data (003) termasuk masalah sosial yaitu disorganisasi keluarga karena kesalahan sikap dan tindakan ibu terhadap anak perempuannya. Hal tersebut menyebabkan hilangnya kepercayaan dan fungsi dari seorang ibu bagi diri si anak perempuan itu.

Deskripsi Masalah Sosial pada Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015: 325) masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena

perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Cerita pendek yang berjudul Namanya,... menceritakan tentang kehidupan gadis bernama "Memek". Memek saat ini masih menempuh pendidikan di bangku SMP.

Demi mendapatkan banyak pujian daripada makian ibunya, ia mulai memperbanyak kegiatan di luar jam pelajaran. Memek selalu dilibatkan dalam berbagai macam kegiatan sekolah yang bertujuan agar teman-teman satu sekolahnya lupa dan tidak meledek makna dari namanya. Selain menjadi ketua kelas, Memek juga menjabat sebagai ketua OSIS, akan tetapi itu yang menjadikan nilai-nilainya turun drastis. Demi menutupi nilai jelek Memek dari ibu, ia mencoba berbagai cara agar nilainya bisa di atas rata-rata sekolah.

Berikut datanya. Data (011) Malam itu Memek tidak bisa tidur. Ada dua hal yang mengusik pikirannya, rencananya besok dan surat dari sekolah. Sejak kapan Ibu menerima surat itu? Apakah surat itu berisi kabar baik, atau kabar buruk? Jika baik, mengapa Ibu tidak pernah mengatakan apa-apa padanya? Dan jika buruk, mengapa Ibu tidak marah? Akhirnya Memek lelah bertanya-tanya. Tekadnya kini makin bulat. Ia akan merayu Kepala Sekolah supaya ia naik kelas, dan bertanya apa isi surat untuk Ibu. Lonceng bubar sekolah baru saja berhenti berbunyi. Sebentar lagi sekolah akan sepi. Perasaan Memek tidak keruan.

Tapi ia tidak tahu cara apa lagi yang lebih baik untuk dilakukan. Memek memantapkan hatinya dan berjalan ke kamar mandi. Ia berdandan di dalam kamar mandi, terperangkap bau pesing kencing para siswa dan siswi. Jantungnya berdetak tak beraturan. Ada rasa perih yang tidak dapat dilukiskan. Tapi ini bukan saatnya untuk meratapi nasib. Di depannya terbentang kenyataan yang harus dijalani, manis atau pahit. Memek teringat kembali kata-kata teman Ibu, "Tuhan tidak tidur... Tuhan pasti maklum..." Memek mematut diri untuk terakhir kalinya. Setelah dirasakan segalanya cukup sempurna, dan ia kelihatan seperti Ibu, ia melangkah meninggalkan kamar mandi, menuju ruang Kepala Sekolah.

(NA, MS: 100-101) Pada kutipan data (011) dapat diketahui perasaan gelisah dan bingung yang mengusik pikiran Memek ketika ingin melakukan rencananya kemarin. Memek tidak dapat berkeluh kesah tentang nasibnya, ia sedang berupaya menghadapi kenyataan pahit sendiri yang mau atau tidak harus tetap dijalannya. Tidak ada pilihan lain dalam rencananya selain berdandan tebal dan menor menyerupai ibunya. Segala upaya Memek mempercantik dirinya dengan sempurna dan dirasa cukup kelihatan seperti ibunya.

Kemudian ia memberanikan diri menuju ruang kepala sekolah dan segera ingin merayunya supaya nilai-nilai Memek dapat diperbaiki dan bisa naik kelas dengan harapan terhindar dari makian ibu. Hal tersebut terjadi karena tokoh Memek mengalami kekosongan pengarahan/bimbingan langsung oleh peran orang terdekat khususnya ibu kandung. Keadaan tersebut ditambah oleh kebiasaan buruk dan keadaan sang ibu sebagai orang tua tunggal yang bekerja sebagai wanita panggilan/penghibur.

Hal itu menyebabkan kurang pemahaman Memek mengenai perilaku dan batasan tata cara berdandan yang tidak sesuai dengan umur yang mengakibatkan rusaknya diri serta masa depannya. Jadi pada data (011) termasuk masalah sosial yaitu masalah generasi muda dalam masyarakat modern karena sikap dan tingkah laku Memek yang tidak sesuai dengan umurnya. Hal tersebut disebabkan oleh akibat kurangnya arahan dan ajaran moral dari pihak keluarga maupun kerabat terdekat. Cerita pendek yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! menceritakan tentang kehidupan seorang wanita dengan panggilan Monyet.

Julukan Monyet itu didapatkan dari Si Kepala Anjing yang tidak lain teman wanitanya sendiri. Berlatar belakang kehidupan dari usia anak-anak menuju remaja, ia kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa bahagia dari keluarga terdekat. Ia salah dalam hal pergaulan dan masuk dalam lingkungan tidak baik untuk usianya yang masih anak-anak. Ia sampai menjadi korban pelecehan seksual oleh teman ataupun orang terdekatnya. Berikut datanya. Data (012) Tiba-tiba saya terpanggil untuk iseng. Saya meminta selembar kertas dan meminjam pen" dari pelayan. Saya mulai menulis di secarik kertas itu dan meremasnya di dalam tangan saya.

Lalu saya mengedipkan mata ke arah laki-laki berkepala buaya di depan saya sambil mengisyaratkannya untuk mengikuti saya ke kamar mandi. Si Kepala Buaya mengerti maksud saya dan menyeringai senang sambil menganggukkan kepala. Saya berjalan ke arah kamar mandi, sambil dengan diam-diam menyelipkan secarik kertas di balik kerah baju si perempuan berkepala ular. Saya menunggu di dalam kamar mandi. Tidak lama pintu diketuk. Saya membuka pintu. Si Kepala Buaya menyeruak masuk dan memberondong saya dengan ciuman. Saya cekik lehernya dan saya sandarkan dia ke dinding. Saya hajar mukanya seperti apa yang saya harapkan sebelumnya. Pintu kamar mandi diketuk.

Saya membuka pintu dan Si Kepala Ular sudah berdiri berkacak pinggang di depan pintu. Saya mempersilakan ia masuk dan meninggalkan mereka. Saya mendengar suara tamparan di pipi Si Kepala Buaya tempat saya menghajarnya tadi. (MBSM, MS: 09) Seperti kutipan data (012) wanita itu mengharapkan sesuatu berupa pembalasan untuk Si Kepala Buaya. Ia telah menyiapkan rencana sebelum itu dan menunggunya di dalam

salah satu kamar mandi bar yang telah ditentukan Si Kepala Monyet. Si Kepala Buaya akhirnya mendatangi wanita tersebut dan tanpa izin melakukan banyak ciuman kepadanya. Ia segera melampiaskan rasa kesal dan marahnya ke laki-laki itu.

Setelah puas membalas ucapan berupa cemoohan yang diterima sebelumnya, dengan berulang kali ia menghajar muka laki-laki itu dan berhenti setelah ada yang mengetuk pintu di bilik kamar mandi bar tersebut dengan rasa acuhnya kepada wanita Si Kepala Ular itu. Hal tersebut terjadi karena rasa kecewa tokoh Saya kepada mereka yang lebih berimbas ke laki-laki Si Kepala Buaya berupa perlawanan fisik yang ia terima karena kelihatan lebih mencolok memberikan perlakuan buruk berupa hinaan kepada Si Kepala Monyet di bar. Jadi pada data (012) termasuk masalah sosial yaitu masalah generasi muda dalam masyarakat modern karena awal dari rencana si Kepala Monyet berujung keinginan balas dendam yang berimbas menghajar habis-habisan si Kepala Buaya.

Hal tersebut disebabkan oleh akibat dari perlakuan dan ujaran buruk yang ia terima ketika sedang menghibur diri sendirian di sebuah bar. Deskripsi Masalah Sosial pada Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat Soekanto dan Sulistyowati (2015: 328-333) menyatakan bahwa penyebab pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat terdapat empat jenis masalah yaitu pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Cerita pendek yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! menceritakan kehidupan seorang wanita dengan panggilan Monyet. Julukan Monyet itu didapatkan dari Si Kepala Anjing teman wanitanya sendiri.

Berlatar belakang kehidupan dari usia anak-anak menuju remaja, ia kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa bahagia dari keluarga terdekat. Akibatnya ia salah dalam hal pergaulan dan masuk dalam lingkungan tidak baik untuk usianya yang masih anak-anak. Ia sampai menjadi korban pelecehan seksual oleh teman ataupun orang terdekatnya. Berikut datanya. Data (022) Kebutuhan saya untuk buang air kecil semakin mendesak. Pintu kamar mandi masih terkunci. Saya mengetuk pintu pelan-pelan. Tidak ada jawaban dari dalam. Tidak ada suara air. Tidak ada suara mengejan. Saya menempelkan telinga saya di mulut pintu.

Saya mendengar desahan tertahan. Saya kembali mengetuk pintu. Desahan itu berangsur diam. Saya mengintip lewat lubang kunci bersamaan dengan pintu dibuka dari dalam. Sepasang laki-laki dan perempuan keluar dari dalam kamar mandi. Yang laki-laki lantang memaki, "Dasar binatang! Dasar monyet! Gak punya otak ngintip-ngintip orang!" (MBSM, MS: 03) Pada kutipan data (022) dapat diketahui rasa egois antara pasangan laki-laki dan perempuan saat berbuat hal-hal tidak pantas dan bukan pada tempatnya yaitu di kamar mandi bar yang membuat tokoh Saya (wanita berkepala monyet) kesal. Pada waktu itu Saya mendesak ingin membuang air kecil.

Sikap dan respon pasangan tersebut malah sebaliknya.

Laki-laki pasangan tersebut berbalik lantang memakinya dengan kata-kata buruk saat hendak keluar dari kamar mandi yang kedapatan wanita Si Kepala Monyet mengintip lubang pintu tersebut. Hal itu terjadi karena pada kedua belah pihak pasangan tersebut kurang adanya kesadaran, lebih mengutamakan nafsu kelamin yang besar, dan telah melakukan perbuatan seksual di tempat umum yang tidak sesuai dengan kegunaannya tanpa memikirkan kepentingan orang lain di sekitarnya. Jadi pada data (022) termasuk masalah sosial yaitu pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat karena sepasang kekasih melakukan perbuatan tidak senonoh di fasilitas umum.

Hal tersebut disebabkan oleh akibat kurang adanya rasa peduli dan sikap menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Data (023) Saya menuang bir ke dalam gelas saya dan meminumnya dalam satu kali tegukan. Saya menuang bir untuk kedua kalinya dan segera menuntaskannya kembali dalam satu kali tegukan. Ketika saya hendak menuang bir ke gelas saya untuk ketiga kalinya, Si Kepala Anjing menahan tangan saya. (MBSM, MS: 07) Kutipan pada data (023) berulang kali tokoh Saya (wanita berkepala monyet) meminum bir dalam satu kali teguk tanpa memperhatikan kesehatannya. Karena Si Kepala Anjing melihatnya dan ia mencoba menghentikan minum Saya pada gelas yang ketiga.

Hal tersebut terjadi karena kekhawatiran yang dialami Si Kepala Anjing kepada tokoh Saya di sebuah bar yang tidak bisa mengendalikan dirinya saat meminum minuman keras/beralkohol (bir) dan menjadi kecanduan berlebihan tanpa memberikan waktu jeda untuk dirinya pada saat ingin melanjutkan minum lagi di gelas yang ketiga. Jadi pada data (023) termasuk masalah sosial yaitu pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat karena kurangnya sikap Si Kepala Monyet dalam mengendalikan diri dan rasa ketidakpuasan saat meminum minuman beralkohol.

Hal tersebut disebabkan oleh akibat kurangnya kepedulian akan nasihat dari Si Kepala Anjing terhadap aturan dan batasan dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Deskripsi Masalah Sosial pada Masalah Lingkungan Hidup Soekanto dan Sulistyowati (2015: 339) menyatakan bahwa apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup.

Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori yaitu lingkungan fisik yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia, lingkungan biologis yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri), dan lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang

baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia. Cerita pendek yang berjudul Waktu Nayla menceritakan perasaan menyesal dan rasa khawatir Nayla setelah ia divonis dokter dan dinyatakan mengidap penyakit kanker. Ia merasa terbebani dengan kenyataan bahwa waktunya kurang lebih hanya tersisa 1 tahun lagi.

Nayla mulai memperlmasalahkan waktu dengan keadaan sekitar yang selalu berubah-ubah dan seolah waktu ingin mengambil nyawanya secara tiba-tiba. Semenjak itu Nayla meresahkan kesanggupannya melakukan berbagai macam aktivitas yang belum pernah ia lakukan dengan kerabat terdekat dan banyak penyesalan lain yang mengganggu pikirannya. Nayla mulai menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa yang ia sesali. Berikut datanya. Data (033) Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat.

Tapi jika Nayla berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampaui untuk mencapai tujuan. Nayla sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan. Namun Nayla pada akhirnya menyerah. Ia menepi ke dekat segerombolan anak muda yang sedang nongkrong di depan warung rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah Nayla ramalkan sebelumnya, jawaban mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit.

Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga dan jam lima lewat tujuh. Nayla semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu, jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu. (WN, MS: 67-68) Pada kutipan data (033) dapat diketahui bahwa tokoh Nayla terlalu banyak berpikir tentang hal-hal buruk, kurang konsisten, dan tidak ingin membuang seluruh waktunya dengan hal-hal yang sifatnya sia-sia.

Nayla lebih berpikiran bahwa kesempatan dan waktu tidak ingin dibuang percuma dan lebih baik menggunakan waktu dengan hal-hal yang belum pernah ia lakukan. Namun demikian pada akhirnya Nayla bertolak berubah pikiran dan menyerah akan pemikiran yang menggangukannya. Hal itu terjadi karena sikap selalu berburuk sangka ataupun berpikir berlebihan terhadap benda fisik yang berhubungan dengan waktu (jam tangan, jam digital, dan sebagainya) di sekitar Nayla. Keadaan tersebut ditambah karena adanya perasaan menyesal dan tidak puas berkesan menyalahkan jawaban yang ia terima dari sekelompok anak muda di depan warung rokok pinggir jalan karena perbedaan waktu berkisar beberapa detik saja dengan alat miliknya.

Jadi pada data (033) termasuk masalah sosial yaitu masalah lingkungan hidup karena sikap berburuk sangka/ketidakpercayaan Nayla terhadap pendapat orang lain berkaitan dengan benda fisik yang memiliki hubungan dengan waktu. Hal tersebut disebabkan akibat kurangnya rasa percaya kepada orang lain dan sikap legawa terhadap nasib/takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan kepadanya. Data (034) Entah kapan persisnya Nayla mulai tidak bersahabat dengan waktu. Waktu bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan. Siap menghunuskan pisau ke dadanya yang berdebar. Debaran yang sudah pernah ia lupakan rasanya.

Debaran yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati. (WN, MS: 68-69) Berbeda halnya dengan kutipan pada data (034) bahwa Nayla merasa waktu dari sisa hidup telah mengkhianatinya. Tidak pasti tepatnya kapan Nayla tidak ingin bersahabat dengan waktu lagi. Seolah-olah waktu terus mengikuti Nayla bagaikan seorang pembunuh yang menghantuinya. Sekarang dalam pemikiran Nayla waktu seperti kegelapan yang baik atau buruk siap menyerangnya kapan saja.

Hal itu terjadi karena perasaan takut akan kematian yang seolah-olah mengejarnya di manapun Nayla berada dan ada perasaan gelisah di setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan berujung tahun sesuai dengan keputusan yang ia terima dari dokter berkaitan dengan sisa hidupnya. Jadi pada data (034) termasuk masalah sosial yaitu masalah lingkungan hidup dikarenakan kekhawatiran Nayla terhadap waktu yang tidak wajar. Hal tersebut disebabkan oleh akibat ketakutan Nayla yang beranggapan semua hal yang berkaitan dengan waktu merupakan seorang pembunuh.

Pilar Pendidikan Karakter Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis Thomas Lickona (dalam Ali, 2018: 12). Berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai kecerdasan dalam setiap individu memiliki peranan penting yang perlu dibentuk. Ali (2018: 13-14) menjelaskan ada empat kecerdasan yang berperan bagi setiap individu kaitannya dengan pembentukan pendidikan karakter yaitu kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang mengembangkan intelektualnya sehingga ia dapat berpikir logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi sehingga ia menjadi pribadi yang kuat menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen

pada kebenaran, dan kebaikan serta berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan pilar pendidikan karakter hasil penelitian ini meliputi deskripsi nilai pendidikan karakter jujur, deskripsi nilai pendidikan karakter toleransi, deskripsi nilai pendidikan karakter disiplin, deskripsi nilai pendidikan karakter mandiri, deskripsi **nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu**, deskripsi nilai pendidikan karakter bersahabat, deskripsi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, deskripsi nilai pendidikan karakter peduli sosial, dan deskripsi nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Jujur Nilai karakter jujur merupakan **perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan** (Ali, 2015: 153).

Cerita pendek yang berjudul **Mereka Bilang, Saya Monyet!** menceritakan kehidupan seorang wanita dengan panggilan Monyet. Julukan Monyet itu didapatkan dari Si Kepala Anjing, merupakan teman wanitanya sendiri. Berlatar belakang kehidupan dari usia anak-anak menuju remaja, ia kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa bahagia dari keluarga terdekat karena ibu ataupun ayahnya lebih mementingkan dunia mereka masing-masing. Akibatnya ia salah dalam hal pergaulan dan masuk dalam lingkungan tidak baik untuk usianya yang masih anak-anak dan berlanjut hingga usianya yang beranjak remaja. Oleh sebab itu ia sampai **menjadi korban pelecehan seksual** oleh teman ataupun orang terdekatnya.

Data (039) **Di depan umum ia hanyalah wanita berkepala anjing dan berbuntut babi yang kerap menyembunyikan buntutnya di kedua belah paha singanya. Di depan umum ia hanya penggemar orange juice dan tidak merokok seperti saya. Tapi ketika ia tidak di depan umum, saya tahu ia mengisap ganja, minum cognac dan menyerepet cocaine lewat kedua lubang hidungnya yang selalu basah.** (MBSM, NPK: 07-08) Pada kutipan data (039) dapat diketahui bahwa sebagai teman dekatnya, wanita Kepala Monyet memberikan penilaian jujur kepada Si Kepala Anjing (teman wanitanya).

Di depan umum Si Kepala Anjing berubah menjadi orang yang sifatnya berlawanan dengan aslinya yakni ia menjadi penyuka minuman jus jeruk, tidak merokok seperti wanita Kepala Monyet, dan apabila di belakang umum sifatnya menjadi buruk yaitu suka menghisap ganja, minum cognac serta menghirup kokain. Dengan cara mengatakan dengan jujur hal baik dan buruknya seseorang, Kepala Monyet menjadikan dirinya orang yang tidak munafik/berpura-pura baik di depan teman-temannya. Dari sikap Si Kepala Monyet dapat diketahui nilai karakter jujur terdapat pada perilakunya dalam hal

perkataan dan tindakan. Oleh karena itu ia tidak pernah menyembunyikan sifat baik dan buruknya di depan umum.

Adapun terkait perkembangan nilai pendidikan karakter jujur dari diri Si Kepala Monyet yaitu dengan cara mampu menerima segala perilaku buruknya, menghargai kekurangan diri yang belum dikategorikan menjadi orang baik, dan bersikap apa adanya tanpa menyembunyikan sesuatu. Cerita pendek yang berjudul Durian bercerita tentang kehidupan seorang janda yang mempunyai 3 orang anak. Hysa adalah nama dari janda itu. Dalam realitas di kehidupannya, Hysa sempat sekali memimpikan sebuah durian emas ajaib yang memiliki bau sangat harum dan menyengat. Akan tetapi sewaktu Hysa terbangun buah itu tiba-tiba sudah berada dalam kamarnya.

Dari mimpinya terdapat sebuah pantangan dari seorang laki-laki yang ditemuinya di mimpi itu yaitu "apabila Hysa memakan daging dari buah durian tersebut maka ketiga anaknya akan mengalami penyakit kusta". Apakah daya Hysa ia yang berulang kali mencoba menahan tidak memakannya, akan tetapi tetap susah menahan hawa nafsu untuk tidak memakan buah durian tersebut. Hasil dari pantangan imajinasinya (mimpi), tiga anak Hysa benar-benar menderita penyakit kusta sebab dari hukumannya karena telah berperilaku munafik berjanji tidak akan memakan durian tersebut.

Data (040) Sudah hampir genap sebulan Hyza tidak berselera makan. Ia hanya menginginkan durian berwarna keemasan dan beraroma sangat menggugurkan. Lalu ia kembali bermimpi. Laki-laki itu datang kepadanya dan bertanya, "Sudahkah kamu mencicipi durian itu?" "Itu bukan durian. Itu durian berbuah kuldi. Dan saya tetap tidak mau memakannya." "Lalu mengapa kamu menginginkannya?" "Karena saya manusia biasa yang dikaruniai rasa untuk menginginkan, namun saya juga dikaruniai akal untuk memutuskan apa yang tidak dan harus saya lakukan."

(DN, NPK: 28-29) Pada kutipan data (040) dapat diketahui keinginan terpendam Hysa saat itu ketika ditanyai laki-laki yang ditemuinya di dalam mimpi barulah ia mengatakannya dengan jujur. Laki-laki di dalam mimpi itu menanyakan alasannya mengapa menahan berulang kali untuk tidak membuka, mencicipi, bahkan tidak memakan buah durian berwarna keemasan tersebut. Akan tetapi Hysa menjawab hanya memiliki keinginan untuk sekadar mempunyai buah duriannya saja.

Ucapan dan perilakunya ketika menjawab pertanyaan dari laki-laki itu, Hysa mengatakan lagi bahwa sebagai manusia biasa yang diberi Tuhan rasa untuk menginginkan akan sesuatu dan dianugerahi akal pikiran untuk melakukan suatu sesuai dengan keputusan yang mana harus dan tidak ia lakukan. Dengan cara berkata jujur seperti itu Hysa sebagai manusia lebih bersyukur akan anugerah yang telah ia dapatkan dari Tuhan

selama hidupnya di dunia. Dari sikap Hysa dapat diketahui nilai karakter jujur yang terdapat pada perilaku. Hysa tidak mencoba memungkir ke laki-laki yang ditemui dalam mimpinya bahwa Hysa sangat menginginkan buah durian berkulit emas dan beraroma menggiurkan itu.

Adapun terkait perkembangan nilai pendidikan karakter jujur dari diri Hysa dengan cara mampu menerima kepribadian labilnya dan lebih bersyukur atas segala pemberian atau anugerah dari Tuhan kepadanya. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Toleransi Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Ali, 2015: 153). Cerita pendek yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! menceritakan tentang kehidupan seorang wanita dengan panggilan Monyet. Julukan Monyet itu didapatkan dari Si Kepala Anjing, merupakan teman wanitanya sendiri.

Berlatar belakang kehidupan dari usia anak-anak menuju remaja, ia kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa bahagia dari keluarga terdekat karena ibu ataupun ayahnya lebih mementingkan dunia mereka masing-masing. Akibatnya ia salah dalam hal pergaulan dan masuk dalam lingkungan tidak baik untuk usianya yang masih anak-anak dan berlanjut hingga usianya yang beranjak remaja. Oleh sebab itu ia sampai menjadi korban pelecehan seksual oleh teman ataupun orang terdekatnya. Data (041) Saya meninggalkan mereka diam-diam. Suara tawa mereka makin lama makin menghilang seiring dengan bertambah jauh kaki saya melangkah. Saya tahu saya tidak perlu pergi dengan cara diam-diam. Kepergian saya toh tidak akan mengundang perhatian.

Tapi mungkin itulah cara saya untuk menghibur diri sendiri dari keterasingan. (MBSM, NPK: 02) Pada kutipan data (041) dapat diketahui bahwa sikap dan tindakan menghindari dari suasana keramaian yang ia lakukan tidak salah. Alasan Si Kepala Monyet menyendiri dari keramaian adalah ingin menghibur diri sendiri dari suasana ramai namun terasingkan oleh teman-temannya. Dengan cara seperti itu dirasa lebih baik daripada membuat keributan dalam suasana ramai gelak suara mereka maka dipilihnya pergi secara diam-diam.

Dari sikap Si Kepala Monyet dapat diketahui nilai karakter toleransi terdapat pada tindakan dalam hal perbuatan orang lain yang berlainan dari dirinya. Oleh karena itu ia mencoba memaklumi segala perlakuan buruk teman-temannya. Adapun terkait perkembangan nilai pendidikan karakter toleransi dari diri Si Kepala Monyet dengan cara sadar dan memilih diam tidak terbawa suasana akan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri apabila ia menanggapi perlakuan buruk teman-teman kepadanya. Data (042) Seharusnya saya menghajar laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking itu. Tapi

saya memang tidak cepat bereaksi jika diserang tanpa ada persiapan. Atau mungkin saya memang tidak akan pernah mampu melawan walaupun sudah tahu akan diserang.

Saya sudah terbiasa menelan rongsokan tanpa dikunyah lebih dulu. Saya sudah terbiasa kalah dan menelan kepahitan. Karena itu saya hanya terlongong-longong sambil menyaksikan mereka berdua berlalu. (MBSM, NPK: 02-03) Berbeda halnya dengan kutipan pada data (042) jika mendapati perkataan dari laki-laki Kepala Buaya ataupun orang lain yang telah menyakiti hati Si Kepala Monyet, ia lebih memilih diam menelan mentah semua ucapan tersebut dan melupakan dengan waktu berlalu tanpa memberi respon bagaimana perubahan sikap melalui tindakan yang merugikannya. Dengan cara seperti ini dapat mengurangi waktu dan pikiran yang nanti akan terbuang apabila terlalu merespon segala ucapan buruk dan tidak bernilai.

Dari sikap Si Kepala Monyet dapat diketahui nilai karakter toleransi terdapat pada sikap dan tindakan dalam hal perbuatan orang lain yang berlainan dari dirinya oleh karena itu, ia hanya dapat menerima dan tidak menghiraukan segala macam hinaan yang diterima dari teman-temannya. Adapun terkait perkembangan nilai pendidikan karakter toleransi dari diri Si Kepala Monyet dengan cara sadar apabila membalas mereka dengan perbuatan buruk juga hanya merugikan waktunya dan ia lebih memilih meninggalkan mereka sambil berlalu melupakan semua hinaan yang ia dapatkan sebelumnya.

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar (Ali, 2015: 153). Cerita pendek yang berjudul Waktu Nayla menceritakan seputar renungan tentang waktu. Nayla mulai menanyakan tentang waktu secara objektif (arloji) dengan perbedaan antara waktu dan keadaan alam sekitarnya. Berulang kali Nayla memastikan kembali situasi langit karena keadaan awan begitu gelap dengan jam tangan yang masih pukul 17.00 daerah setempat.

Ia merasa terbebani dengan kenyataan bahwa waktu Nayla hanya kurang dari 1 tahun lagi hidup karena akibat dari kanker yang berada di tubuhnya. Semenjak itu Nayla merenungkan tentang aktivitas apa saja yang belum ia lakukan dengan keluarga, teman, kerabat terdekat dan banyak penyesalan lain yang mengganggu pikirannya. Setelah pernyataan dari dokter yang telah memvonis dirinya, Nayla mulai menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa yang disesali dan tidak sempat dilakukan semasa hidupnya. Data (045) Nayla melirik arloji di tangan kanannya.

Baru jam lima petang. Namun langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia

menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara rekaman operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik."

Lalu manakah yang lebih benar, **penunjuk waktu atau gejala alam?** (WN, NPK: 67) Pada kutipan data (045) dapat diketahui bahwa Nayla sedang mengalami keraguan tentang kebenaran antara keadaan alam **yang tidak sesuai dengan** alat penunjuk waktu (jam) seperti biasanya. Ia sempat beranggapan bahwa ini hanya salah satu gejala alam. Dengan sikap keraguan itu Nayla mencoba meyakinkan dirinya untuk mencari pendukung lain yang bisa membuktikan bahwa beberapa perbedaan yang ia alami tersebut merupakan tanda-tanda buruk dan bukan hal yang bisa disepelekan dengan mudah.

Dari sikap Nayla dapat diketahui nilai **karakter rasa ingin tahu terdapat** pada sikap dan tindakan dalam hal ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang sesuatu yang dilihat dan dirasakan. **Oleh karena itu ia** mencoba mencari tahu berupa pembuktian dan kepastian yang bisa mendukung rasa penasarannya. Adapun terkait perkembangan **nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu** dari Nayla dengan cara mengupayakan dirinya serta mencari segala macam bentuk jawaban atas ketidakpastiannya dan ingin membuktikan dengan alat yang bisa mendukung dari hasil pencariannya sebagai bahan evaluasi. Cerita pendek yang berjudul Namanya,.. menceritakan tentang rasa terheran-heran anak bernama Memek kepada orang tuanya, terutama ibu karena telah memberikan ia nama "Memek". "Mengapa harus Memek?" pikirnya dalam hati.

Dengan lugu dan polos ia mulai membuka obrolan kepada ibunya, tidak lain bertanya makna dari namanya sendiri. Spontan ibu balik bertanya dengan pertanyaan menyudutkan dan memukulinya habis-habisan. Merasa kecewa dan pasrah dengan keadaan sewaktu ibu berkata bahwa ayah Memek tidak bertanggung jawab dan memilih lepas menafkahi mereka berdua. Sepintas Memek berpikir bahwa "apakah ia hanya anak haram?". Mulai dari sini Memek merasa cemburu dengan teman-temannya yang memiliki awalan nama me namun bukan Memek. Ia mulai bohong. Ia mengaku bahwa uang SPP hilang.

Padahal uang SPP itu nyatanya diselipkan di tas teman, mencuri buku pr teman sebangku, merebut pacar teman satu sekolah, mengadu domba teman sekelasnya, dan mencoba dengan segala cara picik agar nilainya bisa di atas rata-rata sekolah demi mendapat pujian dari ibunya. Data (046) Namun semakin besar, tepatnya ketika sudah

duduk di bangku SMP, ia mulai risau dipanggil seperti itu. Pertama, karena Memek tahu kalau sebenarnya ia bukan anak kesayangan Bapak. Dan kedua, Memek sudah mengerti arti namanya. Suatu hari Memek tidak dapat menahan rasa ingin tahunya. Lalu ia menanyakan pada ibunya, kenapa ia dinamai Memek.

Ibunya balik bertanya, "Apa kamu sudah mulai mengerti arti memek? Dari siapa kamu dapat informasi tentang memek? Pergaulanmu sudah mulai liar, ya!" (NA, NPK: 92) Pada kutipan data (046) dapat diketahui bahwa Memek ingin mengetahui makna dari namanya dan alasan mengapa ia diberi nama "Memek". Memek berusaha berpikiran positif walaupun sebelumnya ia tahu arti dari kata "memek" dan sering ditanyai teman satu sekolah arti nama anehnya tersebut. Akan tetapi ia memilih diam dan tidak menjawab. Dengan sikapnya yang seperti itu, Memek akhirnya mencari klarifikasi kepada sang ibu agar ia tidak salah paham dan berpikiran negatif kepadanya. Dari sikap Memek dapat diketahui nilai **karakter rasa ingin tahu terdapat** pada sikap dan tindakan.

Dalam hal ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang sesuatu yang didengar. **Oleh karena itu ia** memberanikan diri menanyakan ke ibunya secara langsung tanpa perantara orang lain sebab dengan alasan apa bisa sampai memberikan nama "memek" yang tidak umum kepadanya. Adapun terkait perkembangan **nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu** dari diri Memek dengan cara berupaya dan mampu mendapatkan jawaban lain yang dapat dijadikan dasar atas segala pertanyaan maupun teka-teki dipikirkannya.

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Nilai karakter **tanggung jawab** merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap **dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa** (Ali, 2015: 154). Cerita pendek yang berjudul Durian menceritakan kehidupan seorang janda yang mempunyai 3 orang anak. Hysa adalah nama dari janda itu. Dalam realitas di kehidupannya, Hysa sempat sekali memimpikan sebuah durian emas ajaib yang memiliki bau sangat harum dan menyengat. Akan tetapi sewaktu ia terbangun buah itu tiba-tiba sudah berada dalam kamarnya.

Dari mimpinya terdapat sebuah pantangan dari seorang laki-laki yang ditemuinya di mimpi itu. Laki-laki itu berkata "apabila Hysa memakan daging dari buah durian tersebut maka ketiga anaknya akan mengalami penyakit kusta". Apalah daya Hysa. Ia berulang kali mencoba menahan tidak memakannya, akan tetapi tetap susah menahan hawa nafsu untuk tidak memakan buah durian tersebut. Data (047) Hyza sangat mencintai anak-anaknya. Untuk pertama kali dalam sembilan belas tahun hidupnya ia merasa kehadirannya di dunia mempunyai makna. Kini ia dapat merasakan bagaimana rasanya

dibutuhkan dan membutuhkan. Ia meninggalkan pergaulannya, juga laki-laki.

Ia ingin anak-anaknya mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik dari apa yang pernah ia dapatkan. Ia menghidupi anak-anaknya dari bunga deposito warisan keluarga dan sepenuhnya mengerahkan waktu dan tenaga untuk anak-anaknya. (DN, NPK: 25) Pada kutipan data (047) dapat dilihat bahwa Hysa sangat mencintai ketiga anaknya. Dalam sembilan belas tahun terakhir hidupnya Hysa merasa bahwa kehadirannya di dunia ini baru mempunyai makna. Hysa dengan kehadiran ketiga anaknya tersebut baru mengerti rasanya saling dibutuhkan dan membutuhkan.

Ia membuat janji dengan diri sendiri bahwa akan meninggalkan kehidupan buruk di masa lalu dan mulai konsentrasi penuh mengasuh dan merawat ketiga anaknya dengan baik. Cara Hysa sebagai ibu tunggal meluangkan sepenuhnya waktu dan tenaga untuk merawat ketiga anaknya merupakan hal yang tidak mudah tetapi ia menjalaninya dengan penuh keyakinan. Dari sikap Hysa dapat diketahui nilai karakter tanggung jawab terdapat pada perilakunya dalam hal pelaksanaan tugas maupun kewajiban dan hal-hal yang seharusnya ia lakukan sebagai ibu tunggal.

Oleh karena itu ia meninggalkan kehidupan gelapnya serta berusaha fokus mengasuh, merawat, dan mengupayakan kecukupan kebutuhan ketiga anaknya dengan menggunakan uang hasil dari bunga deposito warisan keluarga di setiap bulannya. Adapun terkait perkembangan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dari Hysa dengan cara tidak mengeluh dengan keadaan serta mampu menerima dirinya yang mempunyai tugas dan peran penting sebagai ibu tunggal untuk kehidupan ketiga anaknya. Cerita pendek yang berjudul Waktu Nayla menceritakan seputar renungan tentang waktu. Nayla mulai menanyakan tentang waktu secara objektif (arloji) dengan perbedaan antara waktu dan keadaan alam sekitarnya.

Berulang kali Nayla memastikan kembali situasi langit karena keadaan awan begitu gelap dengan jam tangan yang masih pukul 17.00 daerah setempat. Nayla merasa terbebani dengan kenyataan bahwa waktu Nayla hanya kurang dari 1 tahun lagi hidup karena akibat dari kanker yang berada ditubuhnya. Semenjak itu Nayla merasahkan tentang aktivitas apa saja yang belum ia lakukan dengan keluarga, teman, kerabat terdekat dan banyak penyesalan lain yang mengganggu pikirannya.

Setelah pernyataan dari dokter yang telah memvonis dirinya, Nayla mulai menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa yang disesali dan tidak sempat dilakukan semasa hidupnya. Data (048) Nayla memacu laju mobilnya semakin kencang. Memburu kesempatan untuk bersimpuh memohon pengampunan atas dosa-dosa yang Nayla sesali tidak sempat ia lakukan, sebelum jam tangannya

berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah jadi abu...

(WN, NPK: 76) Pada kutipan data (048) dapat diketahui sebagai manusia yang takut akan dosa, Nayla memanfaatkan sisa waktunya untuk berdoa dan memohon pengampunan kepada Tuhannya. Banyak hal yang ia sesali dan tidak sempat dilakukan semasa hidupnya dulu. Dengan cara Nayla memburu kesempatan atas waktu yang tersisa dihidupnya maka ia lebih menghargai waktu dan melakukan tugas beserta kewajiban sebagai makhluk ciptaannya. Dari sikap Nayla dapat diketahui nilai karakter tanggung jawab terdapat pada perilakunya dalam hal pelaksanaan tugas maupun kewajiban **kepada Tuhan Yang Maha Esa.**

Oleh karena itu ia ingin memburu waktu di sisa hidupnya untuk bersimpuh meminta permohonan maaf atas segala perbuatan buruk dan dosa yang Nayla lakukan di dunia. Adapun terkait perkembangan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dari Nayla dengan cara membalas segala perbuatan buruk di masa lalu dengan upaya meminta pengampunan kepada Tuhannya dan melaksanakan ketentuan sebagai umat beragama yang baik.

BAB V PENUTUP Pada bab ini akan dikemukakan tiga hal utama, yaitu a) simpulan hasil penelitian, b) implikasi, dan c) saran kepada diri peserta didik, supaya mampu menilai sisi positif kemudian menghindari perbuatan negatif dari berbagai macam permasalahan sosial serta menjadikan siswa mampu memilih kesesuaian mengenai berbagai macam pemecahan masalah sosial **berkaitan dengan topik penelitian** ini.

Terakhir saran kepada peneliti lain, supaya mengadakan penelitian dengan kajian lainnya yang saling berkaitan guna dapat memberikan kontribusi dan sebagai acuan awal dalam melakukan sebuah penelitian yang serupa. Simpulan Berdasarkan hasil penelitian masalah sosial dan pilar pendidikan karakter **dalam kumpulan cerita pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu** dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan pokok pembahasan rumusan masalah dan fokus penelitian, hasil penelitian ini berpusat pada satu aspek yaitu unsur ekstrinsik.

Secara keseluruhan sesuai dengan batasan pembahasan enam judul dalam kumpulan cerita **Mereka Bilang, Saya Monyet!** secara tidak langsung memiliki pengaruh totalitas bangun cerita dalam karya sastra seperti unsur sosial dan unsur nilai. Masalah sosial dalam kumpulan cerita **Mereka Bilang, Saya Monyet!** terdapat lima permasalahan yang meliputi **kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern,** pelanggaran terhadap norma-norma

masyarakat, dan masalah lingkungan hidup. Dari hasil analisis permasalahan tersebut, jumlah data yang paling dominan yaitu masalah generasi muda dalam masyarakat modern dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Pilar pendidikan karakter dalam kumpulan cerita Mereka Bilang, Saya Monyet! terdapat empat nilai karakter dan nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter rasa ingin tahu, dan nilai karakter tanggung jawab. Dari hasil analisis nilai pendidikan tersebut, data yang dominan dan lebih memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan yaitu nilai karakter toleransi. Implikasi Kumpulan cerita pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! dari Djenar Maesa Ayu memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Isi cerita dari beberapa judul yang meliputi Mereka Bilang, Saya Monyet!, Lintah, Durian, Melukis Jendela, Waktu Nayla, dan Namanya,...

dalam kumpulan cerita pendek ini mampu memberikan gambaran kepada dunia pendidikan tentang permasalahan kehidupan sosial yang sangat kompleks. Dengan berbagai latar belakang kehidupan tokohnya dalam beberapa cerita tersebut memiliki eksistensi yang berbeda-beda yang meliputi: gambaran tentang kehidupan akibat kurangnya peranan fungsi dari kedua orang tua yang mengakibatkan anak menjadi berbuat kejahatan di bawah umur dan masuknya pengaruh buruk berupa pergaulan bebas pada usia remaja seperti kebiasaan merokok, mengkonsumsi obat adiktif, minum minuman beralkohol, sering berkunjung di tempat hiburan malam/bar dalam diri anak.

Berdasarkan pada gambaran permasalahan tersebut diharapkan siswa dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya prosa fiksi, dapat memilah, memilih, dan menerapkan bagian mana yang akan dijadikan panutan serta teladan dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Hal itu tentunya dapat menjadi sebuah acuan bagi siswa untuk mempertimbangkan sisi baik dan buruk, sisi kelemahan dan kelebihan, dan akibat dari perbuatan diri sendiri apabila salah dalam memilih sebuah keputusan. Saran Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi tersebut maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Kepada para peserta didik kumpulan cerita pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! hendaknya dapat mengambil nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif yang dapat merusak diri sendiri, baik yang tersirat maupun tersurat dalam cerita. Kepada para peserta didik dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di bawah usia tujuh belas tahun dan usia remaja dapat mencontoh sisi baik dan kelebihan ataupun kekurangan nilai karakter dari pilar pendidikan karakter yang menjadikan siswa mampu memilih kesesuaian berbagai pemecahan masalah sosial dalam cerita.

Kepada para peneliti lain apabila dalam menganalisis karya sastra khususnya prosa fiksi kumpulan cerita pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! diharapkan agar memilih kajian lainnya tentang berbagai macam unsur, aspek, dan permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek tersebut sehingga

bisa memberikan konstribusi yang positif dan dapat dijadikan sebagai acuan awal saat ingin melakukan sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA Ali, Aisyah M. 2018. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Prenadamedia Group. Arikunto, Suharsini. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Ayu, Djenar Maesa. 2016. Mereka Bilang, Saya Monyet!. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Escarpit, Robert. 2008.

Sosiologi Sastra (Ida Sundari Husen, Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Faruk. 2016. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme Edisi Revisi. Jakarta: Pustaka Pelajar. Kartono, Kartini. 2001. Patologi Sosial Edisi Baru. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Mulyasa, H. E. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. 2011.

Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo. Soekanto, Soerjono., dan Budi Sulistyowati. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sumardjo, Jakob., dan Saini K.M. 1986. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT. Gramedia.

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Aplikasinya. Ende (Indonesia): Nusa Indah. Wicaksono, Andri. 2017. Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi. Yogyakarta: Garudhawaca.

Lampiran 1 Identitas Penulis _ **Djenar Maesa Ayu atau** yang akrab disapa Nai adalah penulis, aktris pemeran yang berasal dari Jakarta, dan sutradara flim yang berbakat. Djenar lahir di Jakarta, pada tanggal 14 Januari 1973 berasal dari keluarga seniman. Ayahnya, Syuman Djaya **adalah sutradara film dan Ibunya** Tuti Kirana **adalah aktris terkenal tahun 1970-an**. Ia telah menerbitkan sebanyak sepuluh buku karya sastra yang terdiri dari novel dan kumpulan cerita pendek. **Kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!** bukanlah karya pertama yang ditulis Djenar Maesa Ayu. **Kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!** merupakan kumpulan cerpen pertamanya yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sesudah karya sastra itu Djenar Maesa Ayu telah menulis buku kedua berjudul **Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)** (kumpulan cerita tahun 2004), buku ketiga berjudul Nayla (novel tahun 2005), buku keempat berjudul Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek (kumpulan cerita tahun 2006), buku kelima berjudul 1 Perempuan 14 Laki-Laki (kumpulan cerita kolaborasi tahun 2011), buku keenam berjudul A Travers Les Glaces (novel tahun 2011), buku ketujuh berjudul T(w)itit! (kumpulan cerita tahun 2012), buku kedelapan berjudul Saia (kumpulan cerita tahun 2014), buku kesembilan berjudul Jentayu – Numéro 6 – Amours Et Sensualités (novel tahun 2017), dan buku kesepuluh berjudul Nayla (Ed. Inggris) (novel tahun 2018).

Lampiran 2 Data Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerita Pendek Mereka Bilang, Saya Monyet! No. _Klasifikasi Data MS/ NPK _Kutipan Data Ke- _Kode Data _Data _1. _Masalah Sosial (Disorganisasi Keluarga) _004 _ (LH, MS: 17) _"Ibu mengandung, Maha. Dan sebentar lagi Ibu akan menikah. Sudah lama Ibu hidup sendiri semenjak ayahmu meninggal. Dan kamu sudah lama hidup tanpa Ayah." Mata saya membeliak lebar. Suara petir tidak lagi terdengar. "Siapakah laki-laki berbahagia itu, Ibu? Siapakah laki-laki yang akan menjadi ayah saya?" Angin membuka tirai jendela. Sekejap cahaya menerangi pengharapan jiwa. "Lintah..." Angin mereda. Tirai kembali tertutup.

Menghadirkan gelap, menghadirkan sunyi... _ _ _005 _ (MJ, MS: 31) _Sejak kecil Mayra senang melukis. Sebagai anak tunggal ia menghabiskan banyak waktu hanya dengan melamun tanpa seorang pun untuk diajak bicara. Maka ia mulai melukis seorang ibu, bersanggul dan berkebaya emas dengan selendang cokelat muda yang kontras dengan kain berwarna cokelat tua yang dikenakannya, sedang duduk memangku Mayra sambil menatap mata Mayra hangat dan mesra. _ _ _006 _ (MJ, MS: 34-35) _Siang itu Mayra sangat bahagia. Setelah dinyatakan lulus sekolah dasar dengan nilai cemerlang, ia diterima masuk sekolah menengah pertama yang diinginkannya. Sesampainya di rumah, mobil Ayah masih terparkir di garasi.

Ia bergegas ke dalam lalu mengetuk pintu kamar ayahnya untuk berbagi kegembiraan. Pintu kamar dibuka oleh seorang wanita muda. "Apakah kamu Ibu?" Biasanya itu yang selalu Mayra tanyakan kepada setiap wanita yang dibawa ayahnya. Namun kali ini Mayra tidak ingin bertanya. Ia tahu wanita ini terlalu muda sebagai ibunya. Dan ia tahu ayahnya sedang tidak ingin diganggu. _ _ _007 _ (MJ, MS: 35-36) _Malam tiba. Mayra mengenakan gaunnya yang terindah sambil mematut-matut di depan kaca. Ia kenakan giwang, kalung, dan cincin berlian yang diberikan ayahnya saat ulang tahun, lalu menyapu halus wajahnya dengan bedak. Luka bekas sayatan di pipinya mulai memudar dan ternyata tidak juga dapat menyembunyikan kecantikan Mayra.

Ketika segalanya dirasakan sudah sempurna, ia bergegas mengetuk kamar Ayah. Seorang wanita keluar membukakan pintu lalu mengatakan bahwa ayahnya sedang beristirahat. Mayra bersikeras kalau ayahnya sudah berjanji pergi makan malam dengan Ibu. Wanita itu menggelengkan kepala lalu perlahan menutup pintu. Mayra berteriak dan menangis keras sambil memukul-mukul pintu kamar ayahnya. Tidak ada jawaban dari dalam. Mayra terus berteriak memanggil Ayah dan Ibu. Tetap tidak ada jawaban, semuanya sunyi dan hening sama seperti ketika Mayra terjaga dari mimpinya. _ _ _008 _ (NA, MS: 92) _Hari itu, untuk pertama kalinya Ibu memarahinya dengan kasar dan memukulinya habis-habisan.

Memek tidak mengerti kenapa Ibu bisa bereaksi sekeras itu. Padahal yang ia harapkan hanyalah penjelasan. Bukankah setiap anak punya hak untuk bertanya? Padahal selama ini ibunya selalu mendidik Memek untuk selalu terbuka. Berkali-kali Ibu menekankan bahwa Memek harus lebih percaya kepada keluarga daripada kepada teman-teman. Keluarga, atau yang di sini berarti Ibu sebagai orangtua tunggalnya, tidak mungkin menyesatkan atau melukai anaknya sendiri. Padahal Memek selalu merasa sakit hati dan terluka setiap kali Ibu berkata, "Bapakmu itu tidak bertanggung jawab.

Bapakmu itu bajingan! Tapi untuk kebaikanmu, lebih baik kamu bilang saja bapakmu sudah mampus! Bukannya Ibu mengajarkan kamu tidak jujur, tapi adakalanya kita harus berbohong demi kebaikan." _ _ _ _009 _ (NA, MS: 95) _ Mereka mencintai Memek Sumarno. Tapi yang Memek rasakan hanyalah bangga pada dirinya sendiri. Dan bangga pada Ibu yang telah mengajarkannya berbohong demi kebaikan. _ _ _ _010 _ (NA, MS: 96) _ Memek mencium gelagat tidak baik yang mengancam dirinya. Ia mulai mencari siasat untuk mempertahankan posisinya. Di samping itu Memek sangat takut tidak naik kelas. Bayangan tamparan keras dan caci maki ibunya ketika dulu ia menanyakan kenapa dirinya dinamakan Memek, memenuhi pikirannya.

Memek sadar beban yang dipikul ibunya sebagai orangtua tunggal tidaklah ringan, walaupun hidup mereka bisa dibilang berkecukupan. Tapi beban yang disandang Memek sebagai seorang anak tunggal tidak kalah berat. Memek tahu persis kalau Ibu menggantungkan harapan yang sangat tinggi pada Memek. Memek dapat ikut merasakan kebanggaan yang terpancar pada mata Ibu setiap kali Ibu menceritakan kepada teman-temannya bahwa Memek menjabat ketua OSIS. Tapi Memek juga tahu bahwa kebanggaan terbesar bagi ibunya adalah kebanggaan terhadap keberhasilannya sendiri sebagai seorang Ibu. Begitu pun sebaliknya, bagi Memek kebahagiaan terbesarnya adalah menyaksikan kebahagiaan Ibu.

Maka Memek mulai menyusun rencana untuk mencuri hati guru-guru dan Kepala Sekolah, untuk memenangkan kebahagiaannya, untuk memenangkan hati Ibu. _ _2. _ Masalah Sosial (Masalah **Generasi Muda dalam Masyarakat Modern**) _013 _ (MJ, MS: 38-39) _ Dengan pasti Mayra berdiri bersandar pada tembok lalu perlahan membuka kancingnya satu per satu. Kini Mayra tak lagi berbusana. Kelima anak berandal itu menatap Mayra dengan pandangan kosong. Lalu Mayra berkata, "Mengapa kalian diam saja? Tidakkah kalian ingin segera melucuti pakaian kalian dan menggarap saya satu per satu?" Mereka semua terdiam kelu.

Selama ini mereka senang melihat Mayra ketakutan, memberontak, dan berteriak. Mereka ingin menunjukkan kepada Mayra, seorang anak berayahkan penulis dan pengusaha terkenal, satu-satunya murid yang pulang dan pergi sekolah dengan selalu

mengendarai mobil mewah dengan sopir pribadi, agar tidak seenaknya saja melihat mereka dengan sebelah mata. _ _ _ _014 _ (MJ, MS: 39) _Namun akhirnya keheningan pecah oleh sebuah suara dari salah satu anak berandalan itu. "Apa susahnya buka baju?! Ayo kita buka, kita garap beneran...!" Lalu laki-laki bernama Anton yang pernah Mayra tinju hidungnya membuka bajunya. Yang lain mengikuti namun tetap diam di tempat. Mereka membiarkan Anton berjalan lebih dulu mendekati Mayra.

_ _ _ _015 _ (NA, MS: 91-92) _Waktu masih duduk di bangku sekolah dasar, ia sangat bangga jika diledak seperti itu. Dia belum mengerti apa artinya memek. Memek pikir, itu artinya anak kesayangan. Jadi memek bapakmu berarti anak kesayangan Bapak. Dengan bangga ia membalas teman-temannya dengan suara lantang, "Ya, saya memek almarhum bapak saya!" Namun semakin besar, tepatnya ketika sudah duduk di bangku SMP, ia mulai risau dipanggil seperti itu. Pertama, karena Memek tahu kalau sebenarnya ia bukan anak kesayangan Bapak. Dan kedua, Memek sudah mengerti arti namanya. _ _ _ _016 _ (NA, MS:93) _Memek mulai cemburu kepada teman-temannya yang mempunyai nama berawalan me.

Memek iri dan merasa mereka jauh lebih beruntung. Maka, diam-diam Memek mencuri buku pekerjaan rumah Melly dan membuangnya di tempat sampah. Akibatnya Melly dihukum berdiri di depan kelas. _ _ _ _017 _ (NA, MS:93) _Memek memasukkan uang iuran sekolahnya ke dalam tas Medy, lantas mengadu kepada guru bahwa uang iuran sekolah yang hendak dibayarkannya hilang. Seluruh kelas diperiksa. Guru menemukan uang iuran sekolah Memek di dalam tas Medy. Orangtua Medy dipanggil Kepala Sekolah dan Medy mendapat hukuman skors selama seminggu dari sekolah. _ _ _ _018 _ (NA, MS: 93) _Memek mengadu domba si kembar Metha dan Methy. Ia mengatakan kepada Metha kalau Methy pernah berkata ia lebih cantik dari Metha.

Dan kepada Methy, Memek mengatakan kalau Metha pernah berkata ia lebih cantik dan lebih pintar dari Methy. _ _ _ _019 _ (NA, MS: 94) _Memek mencium bibir Tommy, pacar Melva, dan pura-pura memberontak ketika Melva melintas. Akhirnya hubungan Tommy dan Melva hancur berantakan. _ _ _ _020 _ (NA, MS: 95) _Hari demi hari, Memek sibuk memikirkan berbagai macam cara untuk menyalurkan kebenciannya kepada teman-teman yang mempunyai nama berawalan me, namun bukan Memek. _ _ _ _021 _ (NA, MS: 99) _Ketika mereka sudah pergi, Memek bergegas masuk ke dalam kamar. Dipoleskannya bedak dan gincu. Dikeluarkannya pakaian dalam dan baju Ibu, lantas dikenakan. Disulutnya rokok lalu diisapnya perlahan. Isapan pertama, Memek terbatuk-batuk.

Isapan kedua, Memek masih juga batuk. Isapan ketiga, Memek berdeham keras. Isapan keempat, Memek berdeham pelan. Isapan kelima, kerongkongan Memek tidak lagi

gatal. Isapan selanjutnya, Memek berkonsentrasi di depan kaca, meniru gaya merokok Ibu. _ _3. _Masalah Sosial (Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat) _024 _ (MBSM, MS: 07) _Saya tahu persis siapa dirinya. Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami. Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama. Tapi tidak di depan umum.

_ _ _025 _ (LH, MS: 13) _Saya pernah mencoba pura-pura terganggu nyamuk dan menyemprotkan obat serangga ke seluruh ruangan dengan harapan racun serangga itu dapat membunuh lintah. Tapi Ibu langsung melompat dari duduknya dan menempeleng muka saya. Dan mata lintah kelihatan benar-benar tertawa. _ _ _026 _ (LH, MS: 16) _Saya membuka pintu kamar Ibu. Bau wangi menyergap hidung saya, menyergap kerinduan, menyergap perasaan. Saya melangkah masuk. Memutar kunci dan merebahkan diri di atas tempat tidur Ibu sambil memandang lukisan kami berdua yang terpampang di atasnya. Apakah semua lukisan keluarga yang menampakkan senyum bahagia hanyalah sandiwara? pikir saya.

Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka jadi merah.

_ _ _027 _ (DN, MS: 20-21) _Sebuah kecelakaan telah merenggut nyawa kedua orang tuanya semenjak ia berumur tujuh tahun. Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hampir seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang juga ditunjuk sebagai wali. Wali yang ternyata meniduri Hyza semenjak Hyza berumur sembilan tahun. _ _ _028 _ (DN, MS: 21) _Ketika Stefan tertidur, Hyza mulai memperkosa Stefan. Ia mengunyah bibir Stefan, melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang tetap pura-pura tertidur.

Keesokan harinya Hyza berkata, "Stefan, saya tahu kamu tidak tidur." Stefan tidak menjawab. Ia hanya bertanya tanpa melihat ke mata Hyza, "Bagaimana kalau kamu hamil?" Hyza tertawa. "Stefan, saya tidak akan hamil. Saya tidak makan durian...." _ _ _

_029 _ (DN, MS: 26-27) _Selain obat penenang dari psikiater, Hyza mulai minum minuman keras. Ia kembali ke pergaulannya yang dulu. Banyak laki-laki mulai mendekati namun yang Hyza inginkan hanyalah durian dalam kamar Bi Inah. Ia menginginkan

durian keemasan yang dibawa oleh seorang laki-laki di dalam mimpinya dan ia temukan dalam kehidupannya yang nyata. Ia mulai membenci durian itu. Ia mulai membenci dirinya sendiri.

___030_(MJ, MS: 31-32) _Setiap Mayra pulang sekolah, disambut dengan kelengangan dan kesejukan dari dalam rumahnya yang ber-AC, ia akan segera masuk kamar dan menghabiskan waktu bercakap-cakap dengan lukisan itu. Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat ke sekolah. Ia mendengar Ibu dengan lembut mengatakan segalanya akan membaik esok hari. Mayra mengecup Ibu lalu mendekapnya hingga tertidur. ___031_(MJ, MS: 39-40) _Mayra berjalan lebih dulu dengan Anton; sementara yang lainnya mengikuti dari belakang dan masing-masing menunggu dalam kamar mandi sekolah yang berjajar.

Mereka mendengar Anton mendesah pelan, lalu makin lama makin tak beraturan hingga Anton berteriak kencang dan setelah itu tidak ada lagi suara terdengar. Setelah itu Mayra pindah ke kamar mandi sebelah, mereka kembali mendengar apa yang baru saja mereka dengar. Mereka tidak tahan menunggu giliran, mereka ingin cepat-cepat Mayra datang. ___032_(NA, MS: 97) _Memek tiba-tiba teringat ucapan salah satu teman Ibu ketika mereka sedang bertandang ke rumah. "Jangan terlalu serius begitu, jeng. Apa salahnya kita jualan... menyebut namanya... Apalagi tujuanmu mulia, demi membesarkan anak.

Kamu kan tidak jualan untuk sekadar beli barang-barang mahal seperti bocah-bocah zaman sekarang, jeng. Tuhan juga tidak tidur. Tuhan pasti maklum..." _4. _Masalah Sosial (Masalah Lingkungan Hidup) _035_(WN, MS: 70-71) _Yang terlupakan adalah waktu yang mengalir dalam lautan debar, samudra getar, cakrawala harapan. Mungkin Nayla tidak bermaksud dengan sengaja melupakan, ia hanya tidak sadar. Ia hanya pingsan keletihan dan belum jua siuman. Ia hanya terhipnosis bandul jam yang bergerak kiri kanan dan berdetak dalam keteraturan. Membuat raganya beku. Lidahnya kelu. Hatinya membatu. Imajinasinya buntu.

___036_(WN, MS: 72) _Suara alarm itu adalah suara yang sama dengan suara dokter yang menyampaikan bahwa sudah terdeteksi sejenis kanker ganas pada ovariumnya. Suara alarm itu adalah suara yang sama dengan suara dokter yang memvonis umur Nayla hanya akan bertahan maksimal satu tahun ke depan. Suara alarm itu adalah suara yang sama dengan suara dokter yang mengatakan bahwa sudah tidak ada harapan untuk sembuh. Suara alarm itu adalah suara yang menyadarkannya kembali dari pengaruh hipnosis bandul waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan. ___037_(WN, MS: 72) _Manusia sudah menerima hukuman mati tanpa pernah tahu kapan hukuman

ini akan dilaksanakan.

Karena itu Nayla tidak tahu mana yang lebih layak, merasa terancam atau bersyukur. Di satu sisi ia sudah tidak perlu lagi bertanya-tanya kapan eksekusi akan dilaksanakan. Tapi apakah setahun yang dokter maksudkan adalah 12 bulan, 52 minggu, dan 365 hari dari sekarang? Bagaimana kalau satu tahun dimulai dari ketika kanker itu baru tumbuh. Atau satu minggu sebelum Nayla datang ke dokter. Atau mungkin benar-benar pada detik ketika dokter itu mengatakan satu tahun. Lalu berapa lamakah waktu sudah terbang? Dari manakah Nayla harus mulai menghitung? _ _ _038 _ (WN, MS: 73-74) _Nayla ingin menunda waktu.

Nayla ingin mengulur siang hingga tidak kunjung tiba malam. Nayla ingin merampas bulan supaya matahari selalu bersinar. Nayla ingin menghantamkan palu ke arah jam sehingga suara alarmnya bungkam. Nayla ingin menunda kematian. _ _5. _Nilai Pendidikan Karakter (Toleransi) _043 _ (DN, NPK: 25) _Tidak pernah sekali pun Bi Inah pulang kampung, bahkan pada Hari Raya Lebaran. Bi Inah tidak ingin pulang, ia malu kepada keluarga dan tetangganya di kampung karena ditinggal suaminya dengan alasan tidak dapat memberikan anak. Maka melihat keteguhan Bi Inah untuk pergi kali ini membuat hati Hyza gentar juga.

Ia tidak siap kehilangan Bi Inah. Ia sangat membutuhkan Bi Inah. Akhirnya Hyza mengalah. _ _ _044 _ (NA, NPK: 92-93) _Memek tidak mengerti apa yang dimaksud berbohong demi kebaikan. Kata Ibu, Ibu tidak mau melihat Memek dicemooh jika orang-orang tahu kalau Memek adalah anak haram. Memek jadi tambah tidak mengerti, mengapa Ibu tidak berbohong kepadanya demi kebaikan? Mengapa Ibu tidak mengatakan saja kepada Memek seperti yang Ibu suruh ia katakan kepada orang-orang, bahwa Bapak memang sudah benar-benar meninggal ketimbang harus mengatakan kebenaran bahwa Memek anak haram? Banyak sekali yang tidak Memek mengerti, juga mengapa dirinya dinamakan Memek.

--

Lampiran 3 Sinopsis Cerita Pendek pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet!" Cerita pendek tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang wanita dengan panggilan Monyet. Julukan Monyet itu ia dapatkan dari Si Kepala Anjing, yang tidak lain teman wanitanya sendiri. Berlatar belakang kehidupan dari usia anak-anak menuju remaja, ia kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa bahagia dari keluarga terdekat. Tidak lain karena ibu ataupun ayahnya, lebih mementingkan dunia mereka masing-masing. Akibatnya ia salah dalam hal pergaulan dan masuk dalam lingkungan tidak baik untuk usianya yang masih anak-anak dan berlanjut hingga usianya yang beranjak remaja.

Oleh sebab itu, ia sampai menjadi korban pelecehan seksual oleh teman ataupun orang terdekatnya. Cerpen "Lintah" Cerita pendek tersebut menceritakan tentang kehidupan anak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual/pemeriksaan oleh pacar dari ibu kandungnya sendiri. "Lintah" namanya, itu adalah sebutan dari anak perempuan tersebut kepada pacar sang ibu. Sesuai dengan sifatnya seperti binatang, Lintah memang hidup sebagai parasit yang masuk dalam keluarga anak itu.

Sebelum Lintah datang, ia hanya tinggal di rumah berdua dengan sang ibu. Semenjak ibunya berstatus cerai mati dengan sang ayah, ibunya mulai melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh pasangan yang bukan suami istri secara sah dalam agama maupun negara. Contohnya berhubungan badan seperti pasangan suami istri hingga hamil di luar nikah dan memasukan laki-laki bukan mahram tinggal bersama serumah dengan anak perempuan sekandungnya.

Cerpen "Durian" Cerita pendek tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang janda yang mempunyai 3 orang anak. Hysa adalah nama dari janda itu. Dalam realitas dikehidupannya, Hysa sempat sekali memimpikan sebuah durian emas ajaib yang memiliki bau sangat harum dan menyengat akan tetapi sewaktu ia terbangun buah itu tiba-tiba sudah berada dalam kamarnya. Dari mimpinya terdapat sebuah pantangan dari seorang laki-laki yang ditemuinya dimimpi itu "apabila Hysa memakan daging dari buah durian tersebut maka ketiga anaknya akan mengalami penyakit kusta".

Apalah daya Hysa, ia berulang kali mencoba menahan tidak memakannya akan tetapi tetap susah menahan hawa nafsu untuk tidak memakan buah durian tersebut. Hasil dari pantangan imajinasinya (mimpi), tiga anak Hysa benar-benar menderita penyakit kusta sebab dari hukumannya karena berperilaku munafik yang telah berjanji tidak akan memakan durian berkulit emas itu. Cerpen "Melukis Jendela" Cerita pendek tersebut menceritakan tentang seorang anak cantik bernama Mayra. Mayra adalah anak yang tidak mempunyai ibu sejak ia dilahirkan di dunia. Ibunya meninggal karena bertaruh nyawa saat melahirkannya.

Selain itu selama Mayra kecil, Ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Oleh sebab itu, Mayra mencoba menghibur diri sendiri dengan melukis sosok ayah dan ibunya dengan berangan-angan Ia mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ayah Mayra tidak pernah tahu perlakuan tidak senonoh apa yang telah Ia dapatkan dari SD hingga masuk ke SMP. Tindakan pelecehan itu membuat Mayra muak dan melakukan aksi balas dendam imajinatif terhadap beberapa temannya di sekolah. Setelah puas dengan perbuatan balas dendamnya, Ia berlanjut membebaskan diri dari belenggu kenyataan yang menghimpit pikirannya. Ia meninggalkan rumah dan Mayra tidak akan pernah kembali di dunia lagi.

Cerpen "Waktu Nayla" Cerita pendek tersebut menceritakan seputar renungan tentang waktu, dimulainya dari Nayla yang tidak puas akan kenyataan. Nayla mulai menanyakan tentang waktu secara objektif (arloji) dengan perbedaan antara waktu dan keadaan alam sekitarnya. Berulang kali Nayla memastikan kembali situasi langit karena keadaan awan begitu gelap dengan jam tangan yang masih pukul 17.00 daerah setempat. Ia merasa terbebani dengan kenyataan bahwa sisa waktu Nayla hanya kurang dari 1 tahun lagi hidup karena akibat dari kanker yang berada ditubuhnya.

Semenjak itu Nayla merenungkan tentang aktivitas apa saja yang belum Ia lakukan dengan keluarga, teman, kerabat terdekat dan banyak penyesalan lain yang mengganggu pikirannya. Setelah pernyataan dari dokter yang telah memvonis dirinya, Nayla mulai menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk **memohon pengampunan atas dosa-dosa yang** Ia sesali dan **tidak sempat Ia lakukan** semasa hidupnya. Cerpen "Namanya,..." Cerita pendek tersebut menceritakan tentang rasa terheran-heran anak bernama Memek kepada orang tuanya terutama ibu karena telah memberikan Ia nama "Memek". "Mengapa harus Memek?" pikirnya dalam hati.

Dengan lugu dan polos Ia mulai membuka obrolan kepada ibunya, tidak lain bertanya makna dari namanya sendiri. Spontan ibu balik tanya dengan pertanyaan menyudutkan dan memukulinya habis-habisan. Merasa kecewa dan pasrah dengan keadaan sewaktu ibu mengatakan bahwa ayah Memek tidak bertanggung jawab dan memilih lepas menafkahi mereka berdua. Sepintas Memek berpikir bahwa "apakah Ia hanya anak haram?". Mulai dari sini Memek merasa cemburu dengan teman-temannya yang memiliki awalan nama me namun bukan memek.

Memek mulai menipu diri sendiri dan orang lain misalnya mengaku uang spp miliknya hilang ternyata Ia selipkan di dalam tas Medy, Ia mencuri sekaligus membuang buku pr Melly di tempat sampah, merebut Tommy pacar Melva teman satu sekolahnya hingga hubungan mereka hancur, Memek mengadu domba si kembar kembar Metha dan

Methy, dan Ia mencoba dengan segala cara picik agar nilainya bisa di atas rata-rata sekolah demi mendapat pujian dari ibunya. _ _

INTERNET SOURCES:

<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/binder1_9e52bcbdeedb8a
<1% -
<https://adoc.pub/perspektif-gender-dalam-kumpulan-cerpen-karya-djenar-maes-a.html>
<1% - <https://indeksprestasi.blogspot.com/2009/06/>
<1% - <https://aryasuwardi08.blogspot.com/2014/01/>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/09/>
<1% - <https://vemysakura.blogspot.com/2016/01/analisis-struktural-cerpen-anak.html>
<1% - <https://griyawardani.wordpress.com/2011/03/22/unsur-intrinsik-drama-bapak/>
<1% -
<https://123dok.com/document/zllr65oz-ketidakadilan-gender-kumpulan-cerpen-mereka-bilang-monyet-djenar.html>
<1% - <https://gudangmakalah.blogspot.com/2009/06/judul-skripsi.html>
<1% -
<https://materikuliahpgsd.wordpress.com/2017/08/28/%E2%80%8Bmakalah-hakikat-penelitian-pendidikan/>
<1% -
<https://123dok.com/document/y872390z-aspek-mental-tokoh-utama-djenar-tinjauan-psikologi-sastra.html>
<1% - http://eprints.ums.ac.id/17042/5/BAB_III.pdf
<1% - <https://ardygandu.blogspot.com/>
<1% -
<https://123dok.com/document/ynnokojoy-contoh-kalimat-yang-sesuai-dengan-eyd-eghah-an-yang-disempurnakan-1-puji-dan-syukur-marilah-kita-panjatkan-kepada-tuhan-yang-maha-esa-2.html>
<1% - <https://www.scribd.com/document/496430854/PROSIDING-SEMNAS-2020>
<1% -
https://www.academia.edu/35269433/MODEL_PERKULIAHAN_INOVATIF_UNTUK_CALON_GURU_HEBAT
<1% -
<https://123dok.com/document/6zkw894z-kepribadian-tokoh-antologi-cerpen-gumira-ajidarma-kajian-psikoanalisis.html>
<1% - <https://arlitlita.blogspot.com/2015/09/resume-pengantar-sosiologi.html>
<1% -
<https://text-id.123dok.com/document/ky60onoy-masalah-sosial-dalam-kumpulan-cerpe>

n-mata-yang-enak-dipandang-karya-ahmad-tohari-dan-implikasinya-terhadap-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia.html

<1% -

http://repository.syekhnurjati.ac.id/740/1/MARYAM%20MARSHHELLYNA_58440816_OK.pdf

<1% - <https://id.scribd.com/doc/315715147/Contoh-Tesis-Ekranisasi>

<1% - <http://ikatankelompokbelajar.simplesite.com/>

<1% -

<https://blogbukuhelvry.blogspot.com/2014/07/cerita-calon-arang-by-pramoedya-ananta.html>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/21/tinjauan-psikologi-sastra/>

<1% -

<https://123dok.com/document/dzx550nq-analisis-pesan-moral-dalam-komik-piece-karya-a-eiichiro.html>

<1% -

<https://zakavikryan.blogspot.com/2014/10/analisis-intrinsik-novel-nayla-karya.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/340981607_Kajian_Teoretik_dan_Penerapan_Pendekatan_Psikologi_Sastra_dalam_Penelitian_Sastra

<1% - <https://isip.usni.ac.id/jurnal/Efan.pdf>

1% - https://www.academia.edu/9397025/Makalah_IAD_IBD_ISD_Problematika_Sosial

<1% -

<https://sardianto-aet12.blogspot.com/2013/07/makalah-tentang-masalah-sosial-dalam.html>

<1% - <https://fisipsosiologi.wordpress.com/mata-kuliah/sosiologi-pendidikan/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/428365731/Bumi-Manusia-Sebuah-Kajian>

<1% - <https://lentirailmu.blogspot.com/>

<1% - <https://yustinasusi.wordpress.com/>

<1% - <https://iwangeodrs81.wordpress.com/page/2/>

<1% - <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/download/8293/pdf>

<1% - <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/literasihukum/article/download/761/pdf>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/12745/2/3._BAB_I.pdf

<1% - <http://scholar.unand.ac.id/52252/2/2.%20pendahuluan.pdf>

<1% - <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/Kalangwan/article/download/1236/1022>

<1% - <https://istiiningsih.blogspot.com/2014/07/analisis-wacana.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/zpdl1koz-novel-mihrab-habiburrahman-shirazy-kajian-sosiologi-sastra-pendidikan.html>

<1% - <https://infoswandana.blogspot.com/2014/03/>

<1% - <https://wordpressrpl.blogspot.com/>

<1% - <https://www.slideshare.net/farensa/materi-bahasa-indonesia-16794122>

<1% - <https://123dok.com/document/yr3w99oy-sosial-kumpulan-cerpen-protos-wijaya-tinjauan-sosiologi-sastra.html>

<1% - http://seskoal.tnial.mil.id/assets/brangkas/Membangun_karakter_Penuda_bangsa.pdf

<1% - <https://fisip.upm.ac.id/2018/07/27/merumuskan-latar-belakang-dan-rumusan-masalah/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/367424431/Feminisme-Tokoh-Wanita-Dalam-Novel-Indon>

<1% - <https://talenta.usu.ac.id/komunika/article/download/5370/3547/18192>

<1% - <https://123dok.com/document/lzgli52q-interaksi-simmel-priyayi-kayam-implikasinya-pembelajaran-sastra-sekolah.html>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/72801/2/BAB%20I.pdf>

<1% - <https://123dok.com/document/y9rx47vy-pendahuluan-bahasa-sebagai-sarana-sastra-dengan-demikian-estetika.html>

<1% - http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/2745/1/312011026_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

<1% - <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/download/773/959>

<1% - http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/09/6.-E-Journal.pdf

<1% - <https://www.coursehero.com/file/72505309/BAB-Idocx/>

<1% - <https://allofskripsi.blogspot.com/2014/11/>

<1% - <https://text-id.123dok.com/document/y933g4ry-bab-ii-landasan-teoritik-a-deskripsi-konseptual-pengembangan-bahan-ajar-menulis-teks-cerpen-berbasis-pengalaman-experiential-learning-untuk-siswa-kelas-xi-sma-repository-perpustakaan.html>

<1% - http://repository.upi.edu/24360/4/S_BD_1200691_Chapter1.pdf

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/35971/3/jiptummpg-gdl-elokharism-49740-3-babii.pdf>

<1% - <https://123dok.com/document/ky60onoy-masalah-sosial-kumpulan-dipandang-implikasinya-terhadap-pembelajaran-indonesia.html>

<1% - http://repository.upi.edu/2849/6/S_IND_0906400_Chapter3.pdf

<1% - https://www.academia.edu/6543246/Penilaian_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_d

i_Sekolah_Dasar

<1% -

<https://123dok.com/document/4zpvd57z-penggunaan-kumpulan-kepagian-nugroho-notosusanto-implikasinya-pembelajaran-indonesia.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/zg6g236q-%E6%9D%91%E4%B8%8A%E6%98%A5%E6%A8%B9%E3%81%8C%E6%9B%B8%E3%81%84%E3%81%9F%E3%81%A8%E3%81%84%E3%81%86%E7%9F%AD%E7%B7%A8%E3%81%AB%E3%81%82%E3%82%8B%E4%B8%BB%E4%BA%BA%E5%85%AC%E3%81%AE%E4%BA%BA%E6%A0%BC%E6%A7%8B%E9%80%A0%E3%81%A8%E7%B2%BE%E7%A5%9E%E5%88%86%E6%9E%90.html>

<1% - <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/download/1619/1046>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kebahasaan/page/2/>

<1% -

<https://diyanqueensa.blogspot.com/2012/04/buku-teori-pengkajian-fiksi-karya.html>

<1% -

https://www.academia.edu/7061266/Realitas_dan_Imajinasi_dalam_Kumpulan_Cerita_Pendek_Kinky_Rain

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1725/06006244.pdf.txt;sequence=3>

<1% - <https://www.mjbrigaseli.com/2015/01/analisis-novel-kering-karya-iwan.html>

<1% - <https://insanpelajar.com/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam-karya-sastra/>

<1% - <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/24/19/>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/73586/3/BAB%20II.pdf>

<1% - <http://repository.unsada.ac.id/650/2/Bab%20I.pdf>

<1% -

<https://123dok.com/document/lq5n47q4-analisis-hiroshima-herseyno-sakuhin-hiroshima-shousetsu-bamenmonogatari-bunseki.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/4yrv8jqo-kekuatan-intrinsik-cerpen-kumpulan-gerimis-hidayat-analisis-struktural.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/yj8r3n2q-analisis-struktural-towards-agatha-christie-implimentasinya-pembelajaran-sastra.html>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/297718474.pdf>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/62303/3/BAB%20II.pdf.pdf>

<1% -

<https://serdadukataku.wordpress.com/2012/12/02/analisis-nilai-nilai-pendidikan-novel-sang-pemimpi/>

<1% -

<https://ewihwidyawati.blogspot.com/2014/04/analisis-dan-amanat-dalam-novel-arvayuna.html>

<1% -

<http://repository.unsada.ac.id/1069/1/Analisis%20Penokohan%20dalam%20Novel%20Jisatsu%20Yoteibi%20karya%20Rikako%20Akiyoshi%20Suatu%20Kajian%20Psikologi%20Sastra.pdf>

<1% -

<https://123dok.com/document/lzgrm77q-nilai-sosial-dalam-prammedya-ananta-implikasi-sinya-terhadap-pembelajaran.html>

<1% -

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2020/10/21/pendekatan-dalam-resepsi-sastra/>

<1% - http://eprints.undip.ac.id/67534/1/Skripsi_fullfix.pdf

<1% -

<http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/download/461/330>

<1% -

<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/30203/150701074.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

<1% - <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/download/5258/3736>

<1% -

<https://123dok.com/document/yev07m1z-strukturasi-kekuasaan-kekerasan-simbolik-menulis-sutardji-calzoum-perspektif.html>

<1% -

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=953969&val=14693&title=KETIMPANGAN%20JENDER%20DALAM%20NOVEL%20GADIS%20KRETEK%20KARYA%20RATIH%20KOMALA>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/377151411/Anisa-Octafinda-Retnasih-09203241007>

<1% -

<https://123dok.com/document/qm55674z-aspek-sosial-naskah-bergegas-puthuth-tinjauan-sosiologi-sastra.html>

<1% -

https://sastra33.blogspot.com/2011/05/teori-metode-dan-teknik-penelitian_1076.html

<1% - <https://cermin-sastra.blogspot.com/>

<1% -

<https://nenggeulisthea.blogspot.com/2015/11/demoralisasi-tokoh-utama-dalam-novel.html>

<1% -

<https://aiysalhumaira.blogspot.com/2011/12/aspek-sosial-dalam-cerpen-orang-bunian.html>

<1% -

<https://pangerankalassenja.wordpress.com/2020/10/31/telaah-pokok-sastra-indonesia-sosiologi-sastra/>
<1% -
<https://barsenius.wordpress.com/2015/02/17/metode-dan-metodologi-penelitian-sastra/>
<1% - <https://www.scribd.com/document/151416684/Buku-Pengantar-Sosiologi-Sastra>
<1% - <https://sastra-sastradanseni.blogspot.com/>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/87085205.pdf>
<1% -
https://edukasi-bambangsetiawan.blogspot.com/2013/03/sastra-dan-budaya-melayu-pengaruh-dalah_5919.html
<1% - <https://thepiratesofjava.blogspot.com/>
<1% -
<https://adoc.pub/sastra-dari-perspektif-kajian-budaya-analisis-novel-saman-da.html>
<1% - <http://repository.unim.ac.id/498/2/BAB%20I.pdf>
<1% -
<https://thabaart.blogspot.com/2017/12/teori-sastra-dan-pendekatan-sosiologi.html>
<1% -
<https://makalahmatakuliahpbsi.blogspot.com/2018/02/kajian-puisi-sosiologis.html>
<1% - <https://sherlyprilideniya12.blogspot.com/2011/12/kajian-naskah-drama.html>
<1% - <https://sosiologisman2parepare.blogspot.com/2009/>
<1% -
<http://carlafak.yolasite.com/resources/Soerjono-Soekanto-Pengantar-Sosiologi.pdf>
<1% - <https://managementshared.blogspot.com/2011/04/dasar-dasar-ilmu-sosial.html>
<1% - <https://www.coursehero.com/file/71660754/makalah-sosiologi-kelompok-2docx/>
<1% - <https://sayhackk.blogspot.com/>
<1% -
<http://repositori.iain-bone.ac.id/118/1/Buku%20Kurniati%20Abidin%2C%20Pengantar%20Sosiologi%20dan%20Antropologi.pdf>
<1% -
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032-ELLY_MALIAH/POKOK_MATERI_SOSIOLOGI,_ELLY_M/RUANGLINGKUP_SOSIOLOGI.pdf
<1% - <https://faisalthahir.wordpress.com/>
<1% -
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/06/9-pengertian-struktur-sosial-menurut-para-ahli-ciri-dan-fungsinya.html>
<1% - <https://i4os.wordpress.com/>
<1% -
<http://repository.unp.ac.id/17202/1/Bahan%20Ajar%20Sosiologi%20Komunikasi.pdf>
<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/nzwwr6vz-pengaruh-model-pembelajaran-discovery-learning-terhadap-hasil-belajar-sosiologi-siswa-kelas-x-sma-negeri-29-jakarta.html>
<1% - <https://cutasri5.blogspot.com/>
<1% -
<https://wawasankoe.blogspot.com/2020/11/pengertian-ilmu-sosiologi-ciri-ciri-dan.html>
<1% - <https://www.dediblog.id/makalah-masalah-sosial-dalam-masyarakat/>
<1% -
<https://123dok.com/document/ye11w5ez-bab-ii-kajian-pustaka-dan-kerangka-pikir.html>
|
<1% - <https://novashintia1995.blogspot.com/2016/01/patologi-sosial.html>
<1% -
<https://mardianto77.wordpress.com/2011/09/16/korupsi-dan-kriminal-dalam-patologi-sosial/>
<1% -
<https://123dok.com/document/yd7ew0ly-hubungan-lingkungan-kelompok-kenakalan-remaja-peserta-negeri-cimahi.html>
<1% - <https://bintangsenjapagi.blogspot.com/2013/>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/20473/5/Bab%202.pdf>
<1% - <https://gtiburtius.blogspot.com/2010/08/kls-xidiferensiasai-sosial.html>
<1% - <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/download/252/217>
<1% - <https://biasamembaca.blogspot.com/2014/04/apa-itu-sosiologi.html>
<1% - <https://yayuhandayasari92.blogspot.com/2014/06/jurnal-patologi-sosial.html>
<1% -
<https://softskillilmusosialdasar.blogspot.com/2016/02/paper-masalah-sosial-di-lingkungan.html>
<1% -
<https://niardaniati.wordpress.com/2015/01/11/masalah-masalah-sosial-di-indonesia/>
<1% - <https://swastikasonia.blogspot.com/2016/03/masalah-sosial.html>
<1% - <https://teguhdwilaksana.blogspot.com/2016/05/masalah-masalah-sosial.html>
<1% - <https://dukunhukum.wordpress.com/2012/06/>
<1% -
<https://aliansialienasi.blogspot.com/2017/12/patologi-sosial-dan-masalah-sosial.html>
<1% - <https://perjitoku.blogspot.com/2010/12/patologi-sosial.html>
<1% -
<https://sahabatnazlikonselor.blogspot.com/2016/05/makalah-patologi-sosial-dan-layanan.html>
<1% -
https://www.academia.edu/41436082/HAKIKAT_TEORI_TUJUAN_DAN_FUNGSI_MENULIS
<1% -
<https://edhoniedo.blogspot.com/2013/12/makalah-masalah-sosial-dianalisis-dalam.html>

<1% - <https://elitasuratmi.wordpress.com/>

<1% - <https://ikhshansholeh.blogspot.com/2014/06/masalah-masalah-sosial.html>

<1% - <https://sangpembedauniat.wordpress.com/2015/10/02/masalah-sosial-dan-batasannya/>

<1% - <https://safrijal1991.blogspot.com/2014/04/macam-macam-deviasi-dan-lingkungannya.html>

<1% - <https://elandaharviyata.wordpress.com/2013/03/12/pengertian-deviasi/>

<1% - <https://bpi-uinsuskariau3.blogspot.com/2011/03/deviasi.html>

<1% - <https://www.freedomsiana.id/arti-deviasi/>

<1% - <https://arenerin.wordpress.com/2013/11/03/deviasi-sosial-penyimpangan-sosial/>

<1% - <https://nataliatiwilusianti.wordpress.com/category/uncategorized/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/246560469/Deviasi-Tingkah-Laku>

<1% - <https://sosiologiteladan.wordpress.com/2012/06/09/manfaat-sosiologi-bagi-kehidupan-masyarakat/>

<1% - http://www.abtamam.my.id/2011/02/penelitian-agama-sebuah-pengantar_14.html

<1% - <https://ridhofkip.blogspot.com/2013/01/sosiologi-pada-umumnya.html>

<1% - <https://novitakusumawardanii.blogspot.com/2013/01/masalah-sosial-dan-mafaat-sosiologi.html>

<1% - <http://blog.unnes.ac.id/octavia/2016/01/07/materi-sosiologi-sma-kelas-xl-bab-2-berbagai-permasalahan-sosial-dalam-masyarakat/>

<1% - <http://www.poltekkes-medan.ac.id/files/BAHAN%20AJAR/KBD/MAIDA/modul%20%20teori%20ISBD%20buk%20Maida.docx>

<1% - <https://diyahjepara.blogspot.com/>

<1% - <http://abdulkadir.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/362/2018/01/BAB-I.pdf>

<1% - <https://hanichan39.blogspot.com/>

<1% - <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/download/1576/862>

<1% - <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/3294/2645>

<1% - <http://blog.unnes.ac.id/putrinovitasari/2015/12/20/materi-sosiologi-kelas-xi-bab-2-permasalahan-sosial-dalam-masyarakat/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/162085561/Tugas-ISBD-Opini>

<1% - <https://konsultasiskripsi.com/category/ilmu-sosial/page/3/>

<1% - <https://romadhonasetya.blogspot.com/2017/09/masalah-sosial.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/qv8pl0gz-implementasi-pemidanaan-pelaku-tindak-perjudian-pengadilan-sungguminasa-perspektif.html>

<1% - http://digilib.uinsgd.ac.id/3883/4/4_bab1.pdf

<1% -

<https://123dok.com/document/ky6421oq-norma-subjektif-perilaku-buang-besar-pesisir-pantai-tuban.html>

<1% - http://digilib.uinsgd.ac.id/2142/4/4_bab1.pdf

<1% -

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/03/05/antara-nilai-etika-moral-dan-norma/>

<1% -

<https://irfan-effendi.blogspot.com/2011/12/rangkuman-sosiologikarya-soerjono.html>

<1% -

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032-ELLY_MALIAH/POKOK_MATERI_SOSIOLOGI,_ELLY_M/1_REALITAS_SOSIOKULTURAL.pdf

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/49844/4/3.%20Bab%20I.pdf>

<1% -

<https://tutorialkhen.blogspot.com/2016/02/makalah-urgensi-pendidikan-islam-di.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/ynexrv0y-pengembangan-instrumen-penilaian-seni-lukis-anak-sekolah-dasar.html>

<1% -

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/download/3137/2324/>

<1% -

<https://menzour.blogspot.com/2016/11/makalah-pendidikan-karakter-dalam-dunia.html>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/17332/2/Bab%202.pdf>

<1% -

<https://123dok.com/document/zkwm99ez-pelaksanaan-pendidikan-karakter-peduli-sosial-negeri-kotagede-yogyakarta.html>

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/75947/16/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://alimiftakhurosyad.blogspot.com/2017/08/pendidikan-karakter-dalam-pandangan.html>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/23191/11/Naskah_Publikasi.pdf

<1% - <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/ABDAU/article/download/6/20>

<1% -

<https://utakatikituk.blogspot.com/2014/07/kepemimpinan-pendidikan-berkarakter.html>

<1% - <https://kuliahetikaprofesi.blogspot.com/2014/12/pengertian-iq-eq-dan-sq.html>

<1% - <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1810/1048>

<1% - <https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>

<1% - https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6020/2/T2_942012073_BAB%20II.pdf

<1% - <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/download/46/53>

<1% - <https://www.online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/5289/9003>

<1% - <https://akhyarnurhaeri.wordpress.com/category/bahan-ajar/>

<1% - <https://endangkomarasblog.blogspot.com/2018/03/ppk-dan-pembelajaran-abad-21.html>

<1% - <https://burhanudinhans.blogspot.com/2011/>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/35375/3/jiptummpg-gdl-dendrikart-48627-3-bab2.pdf>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/12339/11/Bab%202.pdf>

<1% - <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Heni%20Kusumawati,%20M.Pd./PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MELALUI%20LAGU%20ANAK%20FINAL.pdf>

<1% - <https://www.msyarifah.my.id/materi-mpls-pendidikan-karakter/>

<1% - <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/download/1525/1331>

<1% - <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/6770/4096>

<1% - <https://abdulghofur91.wordpress.com/tag/pendidikan-karakter/>

<1% - <https://www.kompasiana.com/kuswati/59b6ce69c3637645c97f4213/implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah>

<1% - <http://eprints.umpo.ac.id/4700/2/BAB%202.pdf>

1% - <https://fkh.unud.ac.id/uploads/wp/2014/09/Pnddkn-Karakter-Bngs-NS-Dharmawan-2014.pdf>

<1% - <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/157/87>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/47453/3/jiptummpg-gdl-eladestibe-47244-3-babii.pdf>

<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/1699/3/093911063_Bab2.pdf

<1% - https://aipurnama98.blogspot.com/2018/10/masyarakat-berkarakter_1.html

<1% - https://www.academia.edu/28635462/PENDIDIKAN_KARAKTER_MENURUT_PERSPEKTIF_I_MAM_IBNU_QOYYIM_AL_JAUZIYAH

<1% - <https://blog.igi.or.id/pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-daring.html>

<1% - <https://123dok.com/document/y93lpvwy-konsep-pendidikan-karakter-dalam-perspektif>

-pendidikan-islam-skripsi.html

<1% -

<https://adoc.pub/citra-tokoh-perempuan-jawa-dalam-novel-suti-karya-sapardi-dj.html>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/164730956/Buku-Teori-Pengkajian-Fiksi-Karya-Burhan-Nurgiyantoro>

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/68748570/MAKALAH-UNSUR-INTRINSIK-DAN-EKSTRINSIKdocx/>

<1% - <https://journal.stkip singkawang.ac.id/index.php/Cling/article/viewFile/874/855>

<1% -

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/3034/2425>

<1% - <https://journal.upi.ac.id/index.php/es/article/view/1608/0>

<1% - http://repository.upi.edu/36375/4/S_PKR_1501251_Chapter3.pdf

<1% -

<https://zulputrayakkub.blogspot.com/2011/12/peningkatan-kemampuan-membaca-cerpen.html>

<1% -

<https://amaliaimanurj.wordpress.com/2018/06/01/penelitian-dan-pengembangan-r-n-d/>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/38358/4/BAB%20III.pdf>

<1% - http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1168/6/138600215_file6.pdf

<1% -

https://repository.nusamandiri.ac.id/index.php/unduh/item/97493/File_10-BAB-II-Landasan-Teori.pdf

<1% - https://www.academia.edu/32993954/Metode_Penelitian_kualitatif

<1% - <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2033/4/bab%203.pdf>

<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/2197/6/07410142_Bab_3.pdf

<1% - http://repository.upi.edu/62684/4/S_PLB_0704114_Chapter3.pdf

<1% - https://www.academia.edu/36704757/BUKU_KUALITATIF_PDF.pdf

<1% - <https://takdirkahar75.blogspot.com/2014/05/jenis-jenis-penelitian.html>

<1% - http://repository.upi.edu/13518/6/S_PEM_0901223_Chapter3.pdf

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/235209838.pdf>

<1% -

<https://bangeud.blogspot.com/2011/09/ilmu-pengetahuan-teori-dan-penelitian.html>

<1% - <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/download/SIN32/287>

<1% - https://www.academia.edu/23680427/Makalah_Jenis_jenis_Penelitian

<1% - <http://eprints.stainkudus.ac.id/1855/6/FILE%206.%20BAB%20III.pdf>

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/76164/2/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>

<1% -

<https://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/17-Makalah-Evi-Retno-Crist-iyen-Dewi-Kontroversi-Terhadap-Penari-Gandrung-pro.pdf>

<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/1626/4/093311006_Bab3.pdf

<1% - <http://repositori.unsil.ac.id/166/6/10%20BAB%20III.pdf>

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/14.1.01.07.0018.pdf

<1% - <https://www.researchgate.net/journal/Kandai-1907-204X>

<1% -

<https://woroalma1997.wordpress.com/2018/09/22/penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>

<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1553/7/10520032_Bab_3.pdf

<1% -

https://sastra33.blogspot.com/2011/05/teori-metode-dan-teknik-penelitian_19.html

<1% -

https://www.academia.edu/3459720/PESAN_MORAL_DAN_NILAI_BUDAYA_BANTEN_DALAM_CERPEN_ANAK_PADA_SURAT_KABAR_PIKIRAN_RAKYAT_DAN_KOMPAS_SEBAGAI_PENGEMBANGAN_SARANA_PEMBELAJARAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_KELAS_VII_SMPN_6_KOTA_TANGERANG

<1% - <https://herti2208.blogspot.com/2016/12/kajian-puisi.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/96108379/Perempuan-Dlm-Kuasa-Patriarki>

<1% - <http://lib.unnes.ac.id/29302/1/2111412058.pdf>

<1% -

https://www.academia.edu/16674925/Penyusunan_Latar_belakang_masalah_rumusan_masalah_dan_tujuan_penelitian_Pada_penelitian_Korelasional_dan_Eksperimen

<1% -

<https://123dok.com/document/zg3gep8q-prosedur-penelitian-metode-penelitian-kegiatan-penelitian-dibagi-menjadi.html>

<1% -

<https://orienputra.wordpress.com/2017/10/09/langkah-langkah-dalam-melakukan-penelitian/>

<1% - <https://cakrawalasastra.blogspot.com/2009/>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/49644/4/BAB%20III.pdf>

<1% -

<https://adoc.pub/pengelolaan-sumberdaya-pulau-kecil-untuk-ekowisata-bahari-be.html>

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/14.1.01.07.0028.pdf

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/343234996.pdf>

<1% - http://etheses.iainkediri.ac.id/1765/4/932113213_BAB%20III.pdf

<1% - <http://etheses.iainkediri.ac.id/40/4/BAB%20III.pdf>

<1% - http://eprints.peradaban.ac.id/552/5/40414019_BAB%20III.pdf

<1% -

<https://dokumen.pub/metodologi-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-penelitian-tindak>

an-kelas-dalam-pendidikan-olahraga.html

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/p7psrh9r/Jenis-Data-dan-Teknik-Pengumpulan-Data-Data-yang-dibutuhkan-adalah-data/>

<1% - https://www.academia.edu/9358124/Teks_Cerpen_untuk_SMP_Kelas_VII

<1% -

<https://123dok.com/document/ynlmem1q-id-partisipasi-wali-murid-di-sekolah-dasar.html>

<1% - <http://repository.stitradenwijaya.ac.id/258/4/bab%203.pdf>

<1% - <http://etheses.iainkediri.ac.id/202/4/BAB%20III%20skripsi.pdf>

<1% -

<https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/s1/ikom/2013/jiunkpe-is-s1-2013-51408087-27404-gaya-chapter3.pdf>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/21067/5/Bab%203.pdf>

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/51703/14/NAS PUB.pdf>

<1% -

<https://123dok.com/document/qv76v4rq-metode-penelitian-bahasa-penelitian-terjemahan-bahasa-inggris-research.html>

<1% - <https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/2127>

<1% -

<https://123dok.com/document/y693le4y-pendahuluan-imajinasinya-dalam-suatu-karya-sastra-tengah-tengah.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/qv83n1lz-nilai-nilai-pendidikan-tauhid-samudera-fatimah-arifin-skripsi.html>

<1% -

https://www.academia.edu/39081903/KLASIFIKASI_DAN_CIRI_CIRI_KARYA_ILMIAH

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/7313/2/BAB%20I.pdf>

<1% - <https://boemipoetra.wordpress.com/category/esei/page/5/>

<1% -

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1420227&val=4087&title=KAJIAN%20PSIKOLOGI%20ASTRA%20NOVEL%20BIDADARI%20BERMATA%20BENING%20KARYA%20HABIBURRAHMAN%20EL%20SHIRAZY%20DAN%20NILAI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20TOKOH%20DALAM%20PERSPEKTIF%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA>

<1% -

<http://blog.unnes.ac.id/darmayunita/2017/11/12/masalah-sosial-materi-sosiologi-sma-kelas-xi/>

<1% -

https://www.academia.edu/37307721/Makalah_Tentang_Masalah_Sosial_Dalam_Masyara

kat

<1% -

<https://dyahpuspitasari04.blogspot.com/2016/12/makalah-masalah-sosial-kejahatan.html>

<1% -

https://www.academia.edu/5512187/Feminisme_dalam_Kumpulan_Cerpen_Mereka_Bilang_Saya_Monyet

<1% -

<http://blog.unnes.ac.id/anita/2017/11/12/materi-pembelajaran-sosiologi-kelas-xi-permasalahan-sosial-dalam-masyarakat/>

<1% -

<https://www.psikologimultitalent.com/2015/10/pengertian-dan-bentuk-masalah-sosial.html>

<1% - <https://www.sosiologi79.com/2020/03/disorganisasi-keluarga.html>

1% - <https://bagusline.blogspot.com/>

<1% -

https://mudah-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/10/contoh-kalimat-menggunakan-kata_19.html

<1% - http://digilib.uinsgd.ac.id/29273/4/4_bab1.pdf

<1% -

<https://sempurnaselalu.blogspot.com/2010/05/seandainya-aku-jadi-aburizal-bakrie.html>

1% - <https://goesprih.blogspot.com/2008/05/mereka-bilang-saya-monyet.html>

<1% -

<https://arganobita.blogspot.com/2013/05/pengkajian-fiksi-analisis-10-kumpulan.html>

<1% - https://issuu.com/lpmhayamwuruk/docs/52063_quo_vadis_uupa_1960

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/191269199/Sosiologi-3-Menyelami-Fenomena-Sosial-Di-Masyarakat>

<1% -

<http://repository.lppm.unila.ac.id/11009/1/APROVAL-PENDIDIKAN%20GENERASI%20MUDA.pdf>

<1% - https://www.academia.edu/7355235/Artikel_1

<1% -

http://repository.lppm.unila.ac.id/6685/1/JURNAL_BERCHAH_PITOEWAS_UMPO.pdf

1% - <https://cantikaunesa.blogspot.com/2013/05/apresiasi-cerpen-waktu-nayla.html>

<1% - <https://neuromotiv.wordpress.com/>

<1% - https://issuu.com/mengembangkandiri/docs/cahaya_pilihan_1

<1% - https://www.academia.edu/37759530/Hand_Out_Teori_Teori_Politik

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/1529/5/Bab%202.pdf>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/6zk8178z-hubungan-kecerdasan-emosional-dengan-hasil-belajar-pada-mata-pelajaran-ekonomi-di-kelas-x-sma-darussalam-ciputat-tan-gerang-selatan.html>

<1% - https://www.academia.edu/25741229/Bukuajar_Psikologi_Sastra

<1% - <https://goesprih.blogspot.com/2008/>

<1% - <https://www.slideshare.net/arvin2014/durian-djenar-maesa-ayu-38787854>

<1% - <https://ucrus.blogspot.com/2018/07/makalah-pendidikan-karakter.html>

<1% - <https://josephexel.wordpress.com/>

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/6119/3/BAB%20II.pdf>

<1% - <https://bundamala10.wordpress.com/2011/04/08/metodologi-penelitian/>

<1% - <https://sukabacasastra.blogspot.com/>

<1% - <https://nurjanahfirmansyah.wordpress.com/category/artikel-bahasa/>

<1% - <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/download/59/45/>

<1% - <https://artikel.sabda.org/book/export/html/17>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/130807060.pdf>

<1% -

https://issuu.com/feliciarousiapardede/docs/buku_soy_pardede_book_low_0841b172a21792

<1% - <https://mastautin.wordpress.com/>

<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada_jumat_16_desember_2016

<1% - <https://nurjanahfirmansyah.wordpress.com/2015/10/25/desakan-waktu-nayla/>

<1% - <https://blogujangsuherman.wordpress.com/2012/07/25/pembelajaran-di-sma/>

<1% -

https://issuu.com/madrasahtsanawiyahmandalahurip/docs/berbahasa_dan_bersastra_indonesia

<1% -

https://www.academia.edu/9805012/Pedoman_Penulisan_Karya_Ilmiyah_Universitas_Pendidikan_Indonesia_Tahun_2014

<1% -

<https://kumparan.com/dhanti-achlina/dampak-pembelajaran-jarak-jauh-bagi-siswa-di-tengah-covid-19-1uzjSyPg4jR>

<1% - https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3432-Full_Text.pdf

<1% - <http://scholar.unand.ac.id/28251/2/BAB%20I.pdf>

<1% - https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/A121408047_bab5.pdf

<1% -

https://issuu.com/gunyaya/docs/kelas11_program-bahasa-aktif-dan-kreatif-berbahasa

<1% -

https://issuu.com/gunyaya/docs/kelas08_bahasa-dan-sastra-indonesia-2_dwi-septi

<1% - https://www.academia.edu/11737463/ANALISIS_SOSIO_PSIKOLOGI_SASTRA

<1% - <http://eprints.ums.ac.id/48102/20/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<1% -

https://www.mitraahmad.net/katalog/download_katalog.php?&buku=sosial_budaya&kategori=53

<1% - <https://repository.upnvj.ac.id/2636/8/Daftar%20Pustaka.pdf>

<1% - <https://arbiagung909.blogspot.com/>

<1% - <https://idoc.pub/documents/kumpulan-resensi-buku-novel-relj5o1rj741>

1% - <https://rupaca.wordpress.com/2018/10/02/melukis-jendela/>

<1% - <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/download/6150/pdf>

<1% - <https://journal.uny.ac.id/index.php/pelita/article/download/10927/8188>

<1% - <https://eyotimoet.blogspot.com/>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/229344765.pdf>

<1% - <https://id.theasianparent.com/soraya-larasati>